



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS USAHA PENYEWAAN ALAT DAN MESIN PERTANIAN
PADA UPJA MUCHTAR SIREGAR JORONG PETOK TANJUNG
MEDAN DI KENAGARIAN PANTI KECAMATAN PANTI
KABUPATEN PASAMAN**

SKRIPSI

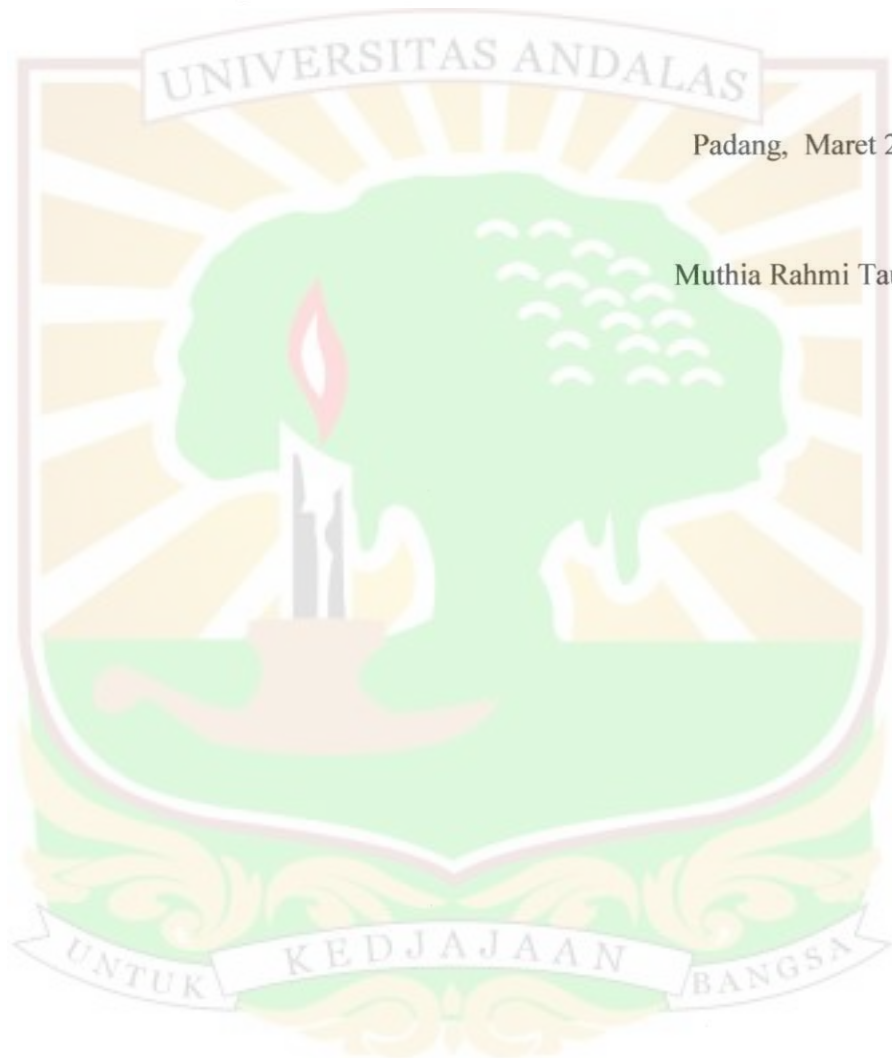


**MUTHIA RAHMI TAUFIK
06 914 020**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

BIODATA

Penulis dilahirkan di Padang, Sumatera Barat pada tanggal 22 Juli 1988 sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara, dari pasangan Taufik Usman dan Nurlen Rusli. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SD Baiturrahmah Padang (1994-2000). Sekolah Menengah Pertama (SMP) ditempuh di SMP Negeri 2 Padang (2000-2003). Sekolah Menengah Atas (SMA) ditempuh di SMA Negeri 3 Padang, lulus tahun 2006. Pada tahun 2006 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.



Padang, Maret 2012

Muthia Rahmi Taufik

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, puji dan rasa syukur penulis serahkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian yang berjudul **“Analisis Usaha Penyewaan Alat dan Mesin Pertanian (Alsintan) Pada UPJA Muchtar Siregar Di Jorong Petok Tanjung Medan Kenagarian Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman”**.

Untuk itu pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada Ibu Ir. Zelfi Zakir, M.Si selaku dosen pembimbing 1 dan Ibu Elfi Rahmi, S.Pd, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah memberi petunjuk, saran dan pengarahan selama proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada bapak ibu dosen penguji yang telah memberikan saran dan kritikan dalam perbaikan skripsi ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Dekan Fakultas Pertanian Universitas Andalas, bapak dan ibu staf pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Andalas beserta karyawan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Teristimewa ucapan terima kasih untuk kedua orangtua yang telah memberi semangat dan motivasi kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari segala pihak guna untuk perbaikan menjadi karya yang lebih baik lagi. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Padang, Maret 2012

M.R.T



DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Adopsi Inovasi	5
2.2 Power Thresher	6
2.2.1 Prinsip Kerja Thresher	8
2.2.2 Traktor Tangan	9
2.3 Konsep Manajemen Usaha Kecil Menengah	10
2.3.1 Usaha Mandiri	11
2.4 Usaha Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA)	12
2.5 Analisa Usaha	13
2.5.1 Analisa Laba Rugi	14
2.5.2 Analisa Titik Impas	16
2.6 Penelitian Terdahulu	18
III. METODOLOGI PENELITIAN	19
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	19
3.2 Metode Penelitian	19
3.3. Metode Pengambilan Sampel.	20

3.4. Metode Pengumpulan Data.	20
3.5. Variabel Yang Diamati.	21
3.6. Analisa Data.	22
3.6.1 Analisa Deskriptif.	22
3.6.2 Analisa Kuantitatif.	22
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	25
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.	25
4.1.1 Geografi.	25
4.1.2 Demografi.	25
4.1.3 Penggunaan Lahan.	27
4.1.4 Sarana dan Prasarana Penunjang.	28
4.2 Sejarah UPJA Muchtar Siregar.	29
4.3 Pengelolaan Alsintan Pada UPJA Muchtar Siregar.	33
4.3.1 Bantuan Alsintan Pada UPJA Muchtar Siregar.	33
4.3.2 Pengelolaan UPJA Muchtar Siregar.	34
4.3.3 Manajemen Pelayanan UPJA.	35
4.3.4 Aturan Penyewaan.	37
4.3.4.1 Sistem Pengupahan.	37
4.3.4.2 Pemeliharaan Alat.	37
4.3.4.3 Spesifikasi Alat.	37
4.3.4.4 Pemakaian Jasa.	41
4.4 Pencatatan Usaha.	41
4.4.1 Pembukuan.	42
4.5 Keuntungan Penyewaan Alsintan.	42
4.5.1 Penerimaan.	42
4.5.2 Biaya.	43
4.5.3 Biaya Bersama.	46
4.5.4 Keuntungan.	47
4.6 Analisa Break Even Point.	49
4.7 Permasalahan UPJA Muchtar Siregar.	50

V. KESIMPULAN DAN SARAN 53

 5.1 Kesimpulan 54

 5.2 Saran 55

DAFTAR PUSTAKA 57

LAMPIRAN 58



DAFTAR TABEL

<u>Tabel</u>	<u>Halaman</u>
1. Jumlah Kepala Keluarga Kenagarian Panti Yang Bergerak Dibeberapa Sub Sektor Tahun 2009.....	27
2. Data Situasi Penggunaan Lahan Sawah Di Kenagarian Panti Tahun 2009.....	28
3. Jumlah Alat-alat Pertanian Di Kenagarian Panti Tahun 2009.....	29
4. Total Penerimaan Yang Didapatkan UPJA Muchtar Siregar Pada Bulan Agustus 2010 - Juli 2011.....	43
5. Uraian Biaya Variabel dan Biaya Tetap Usaha Penyewaan Alat dan Mesin Pertanian Pada UPJA Muchtar Siregar dari Bulan Agustus 2010 sampai Juli 2011.....	46
7. Biaya Bersama UPJA Muchtar Siregar Periode Agustus 2010 – Juli 2011.....	47
8. Keuntungan Yang Diterima Oleh UPJA Muctar Siregar.....	48
10. Titik Impas Dalam Kuantitas dan Rupiah Penyewaan Alat dan Mesin Pertanian UPJA Muchtar Siregar Periode Agustus 2010 – Juli 2011...	49

DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar</u>	<u>Halaman</u>
1. Alat dan Mesin Pertanian Hand Traktor Dan Mini Traktor	87
2. Alat dan Mesin Pertanian Hidro Tiller dan Power Thresher	88



DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran</u>	<u>Halaman</u>
1. Jumlah Penduduk Kenagarian Panti Menurut Usia Tahun 2009.....	57
2. Jumlah Penduduk Kenagarian Panti Menurut Mata Pencapaian Tahun 2009	58
3. Jumlah KK Tani Kenagarian Panti Menurut Mata Pencapaian Tahun 2009	59
4. Jumlah Penduduk Kenagarian Panti yang Bergerak di Sub Sektor Tahun 2009	60
5. Data Situasi Penggunaan Lahan Sawah Kenagarian Panti Tahun 2009.....	61
6. Jumlah Alat-alat Pertanian Kenagarian Panti Tahun 2009	62
7. Daftar Penyewaan Mini Traktor UPJA Muchtar Siregar Jorong Petok Tanjung Medan pada Agustus 2010 – Juli 2011.....	63
8. Daftar penyewaan Hidro Tiller pada UPJA Muchtar Siregar Jorong Petok Tanjung Medan bulan Agustus 2010 – Juli 2011....	64
9. Daftar penyewaan Hand Traktor pada UPJA Muchtar Siregar Jorong Petok Tanjung Medan bulan Agustus 2010 – Juli 2011....	65
10. Daftar penyewaanPower Thresher pada UPJA Muchtar Siregar Jorong Petok Tanjung Medan bulan Agustus 2010 – Juli 2011....	66
11. Perhitungan Biaya Tenaga Kerja UPJA Muchtar Siregar Jorong Petok Tanjung Medan bulan bulan Agustus 2010 – Juli 2011.....	68
12. Perhitungan Biaya Bahan Bakar Alsintan pada UPJA Muchtar Siregar Jorong Petok Tanjung Medan bulan Agustus 2010 – Juli 2011.....	69
13. Pemakaian Listrik Pada UPJA Muchtar Siregar Jorong Petok Tanjung Medan Agustus 2010 Sampai Juli 2011.....	70

14.	Perhitungan biaya penyusutan Hand Tractor	72
15.	Perhitungan biaya penyusutan Mini Tractor	73
16.	Perhitungan biaya penyusutan Hidro Tiller	74
17.	Perhitungan biaya penyusutan Power Thresher	75
18.	Perhitungan Biaya Variabel Pemeliharaan Alsintan.....	76
19.	Perhitungan Penyusutan Biaya Bangunan.....	78
20.	Perhitungan Biaya Pajak Bangunan Usaha	79
21.	Perhitungan Biaya Bersama UPJA Muchtar Siregar Jorong Petok Tanjung Medan Periode Agustus 2010 - Juli 2011	80
22.	Perhitungan Titik Impas Pada UPJA Muchtar Siregar Jorong Petok Tanjung Medan Periode Agustus 2010 sampai Juli 2011....	82
23.	Grafik Titik Impas Pada UPJA Muchtar Siregar Jorong Petok Tanjung Medan Periode Agustus 2011 sampai Juli 2011.....	85



ANALISIS USAHA PENYEWAAN ALAT DAN MESIN PERTANIAN PADA UPJA MUCHTAR SIREGAR DI JORONG PETOK TANJUNG MEDAN KENAGARIAN PANTI KECAMATAN PANTI KABUPATEN PASAMAN

ABSTRAK

Usaha Pelayanan Jasa Alat dan mesin pertanian (UPJA) merupakan salah satu model yang ditempuh pemerintah dalam rangka pendayagunaan dan pengembangan alsintan dengan tujuan untuk mengoptimalkan penggunaan alsintan, guna meningkatkan pendapatan petani, menciptakan lapangan kerja di pedesaan, mempercepat pengolahan tanah, panen dan pasca panen sekaligus meningkatkan intensitas pertanaman (IP). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan analisa data deskriptif dan kuantitatif. Analisa kuantitatif bertujuan untuk menilai kelayakan penyewaan alat dengan menggunakan analisa laba rugi dan titik impas (Break Even Point).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode Agustus 2010 hingga Juli 2011, Usaha Pelayanan Jasa Alat dan Mesin Pertanian (UPJA) Muchtar Siregar telah melakukan penyewaan alsintan yaitu hand traktor sebanyak 38 kali dengan areal 7,74 ha dengan penerimaan penyewaan Rp 8.360.000,- penyewaan mini traktor sebanyak 21 kali dengan areal 5,11 ha besar penerimaan penyewaan Rp 5.480.000,-, hidro tiller disewakan sebanyak 30 kali dengan areal 6,08 ha besar penerimaan penyewaan Rp 6.675.0000,- dan power thresher sebanyak 54 kali dengan besar penerimaan penyewaan Rp 5.380.000,-. Selama periode Agustus 2010 hingga Juli 2011, UPJA Muchtar Siregar mendapatkan keuntungan sebesar Rp 3.004.560,16 nilai penyewaan keempat alat sudah berada diatas titik impas. Kondisi break even point (BEP) telah dicapai untuk ke 4 alat saat pengolahan lahan seluas 4,08 ha dengan nilai penyewaan sebesar Rp 4.402.636,42 untuk hand traktor, 2,16 ha dengan nilai penyewaan sebesar Rp 2.334.581,21 untuk mini traktor, 2,71 ha dengan nilai penyewaan Rp 3.603.232,94 dan 298,68 kg dengan nilai penyewaan Rp 3.603.232,94 untuk power thresher. Permasalahan pengelolaan usaha ditinjau dari manajemen organisasi dan ekonomi. Tidak adanya pembagian tugas yang jelas sehingga manajer memiliki tugas ganda.

Pengelolaan usaha sebaiknya dilakukan pimpinan usaha dengan lebih memperhatikan pengelolaan usahanya baik dari segi organisasi maupun ekonomi. Dari segi organisasi sebaiknya pengelola membuat organisasi dengan pembauran tugas jelas dan nyata yang telah disarankan oleh pemerintah. Hal ini bertujuan agar setiap individu tahu akan kewajiban yang ditanggungnya pada posisi yang telah ditetapkan. Dari segi ekonomi, disarankan agar manajer menunjuk seorang sekretaris untuk membuat pembukuan agar semua pemasukan dan pengeluaran dapat terlihat jelas. Dengan adanya pembukuan yang baik dapat dilihat apakah usaha penyewaan yang dilakukan selama usaha dijalankan telah mencapai keuntungan atau belum.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu arah kebijakan pembangunan pertanian sebagaimana yang tertuang dalam Pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Nasional 2004-2009 dituangkan dalam dokumen Rencana Kerja Pemerintah (RKP) adalah mengembangkan sistem ketahanan pangan berbasis kepada keragaman sumber bahan pangan, kelembagaan dan budaya lokal dalam rangka menjamin tersedianya pangan dan nutrisi dalam jumlah dan mutu yang dibutuhkan pada tingkat harga yang terjangkau dengan memperhatikan pendapatan petani dan nelayan serta peningkatan produksi diatur dengan peraturan perundang-undangan. Sehubungan dengan hal tersebut maka pengembangan mekanisasi melalui pemanfaatan alsintan mempunyai peranan sangat penting dan strategis. (Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Nasional 2004-2009)

Peranan alat dan mesin pertanian (alsintan) sebagai salah satu sarana produksi mutlak diperlukan disebabkan karena semakin berkurangnya tenaga kerja dan ternak, berkembangnya jaringan irigasi serta adanya pola penanaman secara serempak yang menuntut pengolahan tanah, penanaman permanen harus diselesaikan dalam jangka waktu yang pendek. Peningkatan produksi memerlukan penanganan hasil pertanian secara tepat untuk mengurangi susut pasca panen. Hal ini dapat dilakukan dengan penggunaan alat dan mesin panen dan pasca panen yang memadai, baik jumlah maupun kapasitasnya (Pramudya, 1996). Penggunaan alsintan merupakan salah satu syarat untuk menuju pertanian modern, tangguh dan efisiensi yang bercirikan dengan produktifitas yang tinggi, efisiensi penggunaan sumber daya dan peningkatan mutu produk pertanian. Citra produk yang memiliki mutu dan efisien merupakan refleksi dari muatan teknologi yang digunakan dalam proses pengolahannya. Namun, pemakaian teknologi memerlukan kecermatan pemilihan teknologi yang tepat, baik dari segi kapasitas dan jenis teknologinya (Sa'id, 2001).

Menurut Kurniawan (2003) karakteristik petani di Indonesia sangat khas dicirikan dengan kepemilikan lahan yang sempit, lemah dalam penyediaan modal

serta tingkat pendidikan dan keterampilan yang masih rendah. Kondisi ini kurang menguntungkan apabila kepemilikan alsintan dikuasai secara individual. Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya suatu bentuk usaha alsintan yang dikelola dengan kemampuan manajerial yang memadai, baik dilakukan oleh petani, kelompok tani, koperasi maupun pihak swasta yang berminat dalam usaha ini.

Usaha Pelayanan Jasa Alat dan mesin pertanian (UPJA) merupakan salah satu model yang ditempuh pemerintah dalam rangka pendayagunaan dan pengembangan alsintan. Tujuan pendayagunaan dan pengembangan alsintan yang dilakukan pemerintah melalui UPJA adalah untuk mengoptimalkan penggunaan alsintan, meningkatkan penerimaan negara bukan pajak, meningkatkan keikutsertaan pihak ketiga dalam pembangunan sektor pertanian, mempercepat alih teknologi alsintan kepada masyarakat, menciptakan lapangan kerja di pedesaan, mempercepat pengolahan tanah, panen dan pasca panen sekaligus meningkatkan intensitas pertanaman (IP). Dengan berkembangnya penggunaan alsintan diharapkan akan tumbuh kelompok-kelompok UPJA, bengkel-bengkel pembuatan, perawatan dan perbaikan alsintan (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Holtikultura, 1996).

Pemerintah daerah Kabupaten Pasaman telah melakukan usaha-usaha dan program-program guna membantu pendayagunaan dan pengembangan alat dan mesin pertanian di tingkat usaha tani salah satunya adalah memberikan bantuan dana kepada kelompok tani, sehingga penggunaan alat dan mesin pertanian di Kabupaten Pasaman dapat meningkat dengan pesat. Perkembangan UPJA di Kabupaten Pasaman menunjukkan bahwa rata-rata pemanfaatan alsintan belum optimal bahkan ada beberapa kelompok yang belum memanfaatkan alsintan. Kelemahan yang dirasakan pemerintah bukan kepada bagaimana mendapatkan proyek akan tetapi kelemahan dalam pengelolaan proyek yang sudah atau sedang berjalan. Hal ini terkait dengan pengembangan alat mesin pertanian di wilayah kerjanya. Diperlukan suatu pemecahan masalah untuk memperbaiki pengelolaan usaha jasa sewa alsintan baik ditingkat kelompok tani atau Dinas Pertanian dan Kehutanan selaku pembina teknis agar dapat dimanfaatkan oleh kelompok tani lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Usaha Pelayanan Jasa Alat dan mesin pertanian (UPJA) sudah dikembangkan di Kabupaten Pasaman semenjak tahun 2007 yang khususnya bergerak dalam pengelolaan alat perontok gabah (Thresher) dan Hand Traktor (traktor roda dua) kepada kelompok UPJA di Kenagarian Panti Kecamatan Panti. Salah satu kelompok UPJA yang berhasil mengelola usaha penyewaan alsintan ini adalah UPJA Muchtar Siregar yang dikelola oleh Muchtar Siregar. UPJA Muchtar Siregar mendapatkan bantuan dana dari APBD (Anggaran Pembelanjaan Daerah) berupa 1 unit power thresher dan 1 unit hand tractor yang nantinya dana tersebut dikembalikan kepada pemerintah dengan waktu pengembalian dana selama 5 tahun dengan melakukan pencicilan perbulannya. UPJA Muchtar Siregar ini dikatakan berhasil karena berdasarkan data merupakan UPJA yang pengembalian dana atau cicilannya lancar, pada awalnya UPJA Muchtar Siregar hanya mengelola 1 unit power thresher dan 1 unit hand traktor akan tetapi karena UPJA Muchtar Siregar dinilai berhasil dalam pengembalian dana bantuan, maka pemerintah menambahkan alsintan berupa hidro tiller dan untuk bantuan ini tidak diberlakukan sistem pengembalian. Hidro tiller diberikan oleh pemerintah pusat dengan cuma-cuma karena UPJA Muchtar Siregar dinyatakan sebagai UPJA yang paling berhasil dalam pengembalian pinjaman, diharapkan dapat menjadi percontohan baik dalam usaha pendayagunaan dan pengembangan alsintan yang bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja di pedesaan.

Analisis usaha penyewaan alsintan di Kabupaten Pasaman sangat penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana perkembangan dan performa dari kegiatan usaha pengelolaan yang telah dilakukan UPJA. Analisis usaha ini juga dimaksudkan untuk menunjang perbaikan yang harus dilakukan oleh UPJA dan pemerintah daerah secara berkesinambungan.

Meskipun dari aktivitas pengembalian dana pinjaman UPJA Muchtar Siregar dikategorikan sebagai UPJA yang paling berhasil, namun dari aspek manajemen operasional seperti pencatatan keuangan maupun jangkauan kegiatan penyewaan pada saat ini masih terbatas pada anggota saja.

Penyewaan alsintan yang pada dasarnya merupakan usaha penanaman modal yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu untuk menjamin kelangsungan hidup usaha perlu dilakukan analisis usaha terhadap penyewaan alsintan tersebut. Dari analisa ini akan dapat diketahui apakah usaha penyewaan tersebut memberi manfaat sebagai salah satu kebijakan pembangunan melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan.

Berdasarkan hal diatas, maka peneliti merasa perlu melakukan suatu penelitian dengan judul **“Analisis Usaha Penyewaan Alat dan Mesin Pertanian (Alsintan) Pada UPJA Muchtar Siregar Di Jorong Petok Tanjung Medan Kenagarian Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman”**

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penyewaan alsintan serta pengelolaan keuangan usaha oleh UPJA Muchtar Siregar.
2. Menganalisis keuntungan usaha penyewaan alsintan serta titik impas UPJA Muchtar Siregar.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi kepada kelompok tani bagaimana keuntungan usaha penyewaan alsintan.
2. Memberikan informasi pada pemerintah dalam mengatur kebijakan tentang pengelolaan alsintan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Adopsi inovasi

Menurut Haris P. Smith dan Lambert H. Wilkes cit. Purwadi dan Tjitrosoepomo (1990), bagian yang merupakan kunci revolusi teknologi dalam pertanian yang sedang berlangsung dan sebagian besar merupakan revolusi teknologi itu sendiri adalah meningkatnya dengan cepat keluaran (output) perjam kerja dalam usahatani. Keluaran setiap jam kerja pada waktu sekarang adalah yang terbesar dalam sejarah. Dalam kurun waktu tahun 1945 sampai tahun 1973 terjadi kemajuan yang cepat dalam mekanisme pertanian dan meningkatnya hasil tanaman dan ternak yang tajam karena adanya penerapan secara luas praktek usaha tani yang telah diperbaiki. Perubahan-perubahan ini memungkinkan kenaikan yang besar pada produksi dan jumlah output total usahatani, dengan jam kerja yang lebih sedikit yang dikeluarkan dalam usahatani nantinya.

Suryana (2005) mengatahan bahwa untuk mengatasi masalah kelambanan dalam penerapan inovasi teknologi baru yang telah dihasilkan berbagai lembaga penelitian, memerlukan komunikasi teknologi pertanian untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Lebih lanjut Adnyana dan Kariyasa (2003) mengemukakan bahwa teknologi berhasil apabila antara pengguna dan sumber informasi mempunyai makna terhadap teknologi tersebut. Untuk membangun pertanian yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan informasi teknologi dari berbagai sumber perlu memperhatikan jaringan komunikasi petani yang telah ada dipedesaan sebagai salah satu adopsi inovasi teknologi dalam komunikasi pembangunan untuk mendorong terwujudnya pertanian yang semakin modern.

Kemajuan dan pembangunan dalam bidang apapun tidak dapat dilepaskan dari kemajuan teknologi. Revolusi pertanian didorong oleh penemuan mesin-mesin dan cara-cara baru dalam bidang pertanian. A.T Mosher (Mubyarto, 1989;235) menganggap teknologi yang senantiasa berubah itu sebagai syarat mutlak adanya pembangunan pertanian. Apabila tidak ada perubahan dalam teknologi maka

pembangunan pertanian pun terhenti. Produksi terhenti kenaikannya, bahkan dapat menurun karena merosotnya kesuburan tanah atau karena kerusakan yang makin meningkat oleh hama penyakit yang semakin merajalela. Teknologi sering diartikan sebagai ilmu yang berhubungan dengan keterampilan di bidang industri. Tetapi A.T Mosher (1965;93) mengartikan teknologi pertanian sebagai cara-cara untuk melakukan pekerjaan usaha tani.

Teknologi baru yang diterapkan dalam bidang pertanian selalu dimaksudkan untuk menaikkan produktivitas, apakah ia produktivitas tanah, modal atau tenaga kerja. Seperti halnya traktor lebih produktif daripada cangkul, pupuk buatan lebih produktif dari pada pupuk hijau dan pupuk kandang, menanam padi dengan baris lebih produktif daripada menanamnya tidak teratur. Demikianlah masih banyak lagi cara-cara bertani baru, di mana petani setiap waktu dapat meningkatkan produktivitas pertanian. Dalam menganalisa peranan teknologi baru dalam pembangunan pertanian, digunakan dua istilah lain yang sebenarnya berbeda namun dapat dianggap sama yaitu perubahan teknik (technical change) dan inovasi (innovation) menurut Mubyarto (1989;235).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari usaha swasembada beras dalam memenuhi kebutuhan sendiri, disamping itu juga untuk memenuhi kebutuhan pada propinsi lain, seperti Riau, Bengkulu dan Jambi (Chatib, 1995).

Peningkatan produksi dan produktivitas tanaman padi di Sumatera Barat, ditempuh dengan peningkatan intensitas tanam, panca usaha tani serta perbaikan pasca panen untuk mengurangi susut kehilangan hasil setelah panen. Kekurangan tenaga kerja masih dirasakan, terutama pada sub-sektor pertanian pangan, hal ini akan lebih terlihat bila dibandingkan dengan intensitas tanam tanaman padi yang relative rendah. Peluang untuk meningkatkan intensitas tanam dapat dicapai dengan mengisi kekurangan tenaga kerja dengan cara menggunakan atau mengintrodusir pemakaian alat pertanian. Penggunaan power thresher dapat memberikan keuntungan sebagai berikut:(1) mengurangi kehilangan gabah pada proses perontokan padi dalam

kegiatan pasca panen, (2) dapat meminimisasi biaya tenaga kerja yang dipakai pada saat perontokan (Chatib,1995).

Disamping itu menurut Soekartawi (2005), apabila mensubstitusi sesuatu dengan metode lain maka harus yakin bahwa penghematan didalam metode yang digantikan itu lebih besar dari pada biaya metode yang ditambahkan. Untuk menggunakan teknologi pertanian peran komunikasi semakin penting dalam transformasi informasi yang tepat dan cepat berkaitan dengan segala aspek baik masalah teknis, manfaat ekonomi maupun kesesuaian sosial budaya dan lingkungan.

Suatu teknologi baru yang ingin diterima petani untuk diterapkan apabila penerapan teknologi tersebut dapat memberikan kenaikan produksi yang nilainya lebih tinggi dari penambahan biaya produksi. Atau penerapan teknologi dapat meningkatkan produksi baik dari segi jumlah maupun mutunya, karena dengan mutu produksi yang sama dan harga setiap satuan faktor produksi yang tidak berubah dengan jumlah produksi naik, maka pendapatan usahatani akan bertambah. Demikian pula dengan jumlah dan mutu produksiyang sama dengan per-satuan produksi yang lebih tinggi maka pendapatan usahatani dapat meningkat. Dengan kata lain perubahan penggunaan faktor produksi yang dialokasikan secara efisien dapat mengoptimalkan produksi komoditas pertanian (Mubyarto, 1977).

Sejalan dengan hal diatas, karena banyak cara yang digunakan untuk berproduksi, maka petani harus memilih metode yang sangat ekonomis diukur dari beberapa segi (kerja, waktu dan uang). Dari sekian alterantif maka dipilih yang akan digunakan dan tergantung pada keragaan fisik faktor produksi dan biaya tiap metoda tersebut (Soekartawi 2005).

2.2. Power Thresher

Kegiatan perontokan padi dilakukan setelah kegiatan panen menggunakan sabit atau alat mesin panen (reaper). Kegiatan perontokan ini dapat dilakukan secara tradisional (manual) atau menggunakan mesin perontok. Secara tradisional kegiatan perontokan akan menghasilkan susut tercecce yang relatif besar, mutu gabah yang kurang baik, dan membutuhkan tenaga yang cukup melelahkan. Mesin perontok

dirancang untuk mampu memperbesar kapasitas kerja, meningkatkan efisiensi kerja, mengurangi kehilangan hasil dan memperoleh mutu hasil gabah yang baik (Anonim, 1999).

Power thresher merupakan mesin perontok yang menggunakan sumber tenaga penggerak engine. Kelebihan mesin perontok ini dibandingkan dengan alat perontok lainnya yaitu kapasitas kerja lebih besar dan efisiensi kerja lebih tinggi. Penggunaan power thresher dalam perontokan dapat menekan kehilangan hasil padi sekitar 3 %. Power thresher sebaiknya berputar dengan kecepatan 400-450 rpm (Ditjen P2HP Deptan, 2007).

Menurut cara pemasukan padi saat pemakaian perontok padi ada dua cara yaitu sistem pemasukan dipegang (hold-on) dimana tangkai padi dijepit dengan tangan dan sistem pemasukan dilempar (throw-in). Sistem pemasukan throw-in memiliki kecepatan lebih tinggi dan perontokan lebih sempurna daripada sistem perontokan hold-on. Cara padi potong atas atau dekat dengan pangkal malai pada saat pemanenan, biasanya dilakukan untuk perontokan padi dengan menggunakan power thresher tipe throw in. Kapasitas mesin perontok dipengaruhi oleh intensitas perputaran silinder perontok, diameter silinder perontok, mesin penggerak, cara panen, varietas padi, mekanisme kerja kelompok, dan operator mesin perontok (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta, 2006).

Thresher merupakan suatu alat yang digunakan untuk melepas butiran-butiran gabah dari tangkainya sehingga dapat diproses menjadi berat.

2.2.1. Perinsip Kerja Thresher

- Merontokan padi dengan melepas butiran-butiran gabah dari tangkai atau malai kemudian memisahkannya.
- Pelepasan butiran gabah dari atas dasar tarikan, pukulan dan gesekan serta kombinasi dari masing-masing itu.
- Bagian thresher yang berfungsi melepas butiran gabah adalah gigi perontok (Purwono, 1992).

Tabel 1.Keuntungan dan kerugian antara pemakaian power thresher dengan sistern tradisional (gebot)

Sistem	Keuntungan	Kelemahan
Tradisional (gebot)	- Memberikan kesempatan kerja yang banyak kepada para buruh panen - Hasil pemotongan gabah dengan ani-ani ini lebih bersifat terpilih - Harga alat panen sangat murah, bisa dimiliki oleh setiap petani	- Kebutuhan tenaga orang per hektar banyak - Kehilangan gabah pada waktu panen relatif lebih tinggi dibandingkan dengan alat mekanis - Kapasitas kerja rendah - Biaya panen perhektar relatif lebih tinggi dibandingkan dengan alat mekanis, tapi biaya awal tidak ada
Power thresher	- Kapasitas kerjanya (jam/ha) tinggi - Hanya membutuhkan 2 sampai 3 orang untuk panen dalam 1 hektar - Biaya panen per hektar relatif lebih rendah dibandingkan dengan cara tradisional. - Kehilangan gabah di sawah relatif lebih rendah bagi varietas padi yang sukar rontok.	- Penyerapan tenaga kerja sedikit - Kesulitan dalam menemukan bahan bakar

(Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta, 2006).

2.2.2. Traktor Tangan (Hand Tractor)

Traktor tangan atau hand tractor merupakan sumber penggerak dari peralatan pertanian. Biasanya traktor tangan digunakan untuk mengolah tanah. Namun, sebenarnya traktor tangan ini merupakan mesin yang serba guna karena dapat digunakan untuk tenaga kerja penggerak peralatan lain seperti pompa air, trailer dan lain-lain

Berdasarkan jenis bahan bakar yang digunakan, traktor tangan dapat dibagi menjadi 3 jenis yaitu:

1. Traktor tangan berbahan bakar solar
2. Traktor tangan berbahan bakar bensin
3. Traktor tangan berbahan minyak tanah (kerosin)

Berdasarkan besarnya daya motor, traktor tangan dapat dibedakan menjadi 3 jenis:

1. Traktor tangan berukuran kecil, tenaga penggeraknya kurang dari 5 hp
2. Traktor tangan berukuran sedang, tenaga penggeraknya antara 5-7 hp
3. Traktor tangan berukuran besar, tenaga penggeraknya antara 7-12 hp

(Wijanto, 1996)

Table 2. Keuntungan dan kerugian antara pemakaian mesin pembajak dengan bajak sapi

Pengolahan tanah	Keuntungan	Kelemahan
Bajak sapi	- Memberikan kesempatan kerja yang banyak - Mendapatkan pupuk langsung dari kotoran sapi	- Banyak membutuhkan biaya pengolahan per hektarnya - Membutuhkan waktu yang relative lama
Hand traktor	- Cepat dalam pengolahan tanah - Biaya tenaga kerja dapat di tekan	- Kesulitan dalam mengadaan bahan bakar - Penyerapan tenaga kerja menjadi sedikit

(Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta, 2006).

2.3 Konsep Manajemen Usaha Kecil Menengah

Usaha kecil adalah usaha yang pemiliknya mempunyai jalur komunikasi langsung dengan kegiatan operasi dan juga dengan sebagian besar tenaga kerja yang ada dalam kegiatan usaha tersebut, dan biasanya hanya mempekerjakan tidak lebih dari 50 orang. Usaha kecil memiliki ciri-ciri: (1) manajemen tergantung pemilik, (2) modal disediakan oleh pemilik sendiri, (3) skala usaha dan jumlah modal relatif kecil,

(4) daerah operasi usaha bersifat lokal, (5) sumber daya manusia yang terlibat terbatas, (6) biasanya berhubungan dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari, (7) karyawan ada hubungan kekerabatan emosional, dan (8) mayoritas karyawan berasal dari kalangan yang tidak mampu secara ekonomis. (Subanar, 1993)

Faktor-faktor yang mengakibatkan kelemahan Usaha Kecil

1. Keterbatasan Modal

Menyeimbangkan "uang masuk" dan "uang keluar" adalah sebuah perjuangan, terutama ketika mencoba melakukan perluasan usaha. Bukannya mendapatkan pelayanan istimewa dari pemilik modal ketika mengajukan pinjaman, pelaku usaha kecil malah lebih sering merasa diperlakukan seperti warganegara kelas dua. Perusahaan kecil tidak dapat menggunakan sistem kredit sebagai cara menjual semudah yang dilakukan perusahaan besar. Selain itu, kebanyakan usaha kecil memiliki masalah untuk tetap bertahan selama periode menunggu produk mereka dapat diterima pasar.

2. Permasalahan Sumber Daya Manusia

Usaha kecil tidak mampu membayar gaji yang besar, serta menyediakan kesempatan dan status yang biasanya terdapat pada perusahaan besar. Pemilik usaha kecil harus berkonsentrasi pada permasalahan sehari-hari dalam menjalankan bisnis dan biasanya memiliki sedikit waktu untuk memikirkan tujuan atau rencana jangka panjang.

3. Biaya langsung yang tinggi

Usaha kecil tidak dapat membeli bahan baku, mesin, atau persediaan semurah perusahaan besar, atau mendapatkan diskon untuk volume pembelian yang lebih besar seperti produsen besar. Jadi biaya produksi per unit biasanya lebih tinggi untuk usaha kecil, tetapi pada umumnya biaya operasional (overhead) biasanya lebih rendah.

4. Keterbatasan varian usaha

Sebuah perusahaan besar yang memiliki banyak sektor usaha dapat saja mengalami hambatan di salah satu usahanya, tapi mereka tetap kuat. Hal ini tidak berlaku bagi usaha kecil yang hanya memiliki sedikit produk. Usaha kecil sangat

rentan jika produk baru mereka tidak laku, atau jika salah satu pasarnya terkena resesi, atau jika produk lamanya tiba-tiba menjadi ketinggalan zaman.

5. Rendahnya kredibilitas

Masyarakat menerima produk perusahaan besar karena namanya dikenal dan biasanya dipercaya. Usaha Kecil harus berjuang untuk membuktikan setiap kali menawarkan sebuah produk baru atau memasuki pasar baru. Reputasi dan keberhasilannya di masa lalu di pasar jarang diperhitungkan. (Suryana, 2003)

2.3.1 Usaha Mandiri

Usaha Mandiri adalah kegiatan di mana seseorang menciptakan kesempatan kerja bagi diri sendiri dengan menciptakan usaha. Keuntungan bekerja mandiri antara lain seperti berikut ini:

1. Memimpin bukan dipimpin
2. Dapat mewujudkan ide-ide
3. Dapat berkreasi (kreatif)
4. Potensi pendapatan yang tidak terbatas
5. Kemandirian
6. Dapat mengambil inisiatif
7. Mengendalikan lingkungan kerja
8. Memberi perintah
9. Tanggung jawab yang khusus
10. Pendapatan yang teratur
11. Tunjangan
12. Jam kerja tetap
13. Masa depan lebih jelas
14. Wewenang pengawasan terbatas
15. Risiko minimal

Sedangkan tantangan usaha mandiri antara lain:

1. Jam kerja lama dan tidak teratur
2. Tanggung jawab luas
3. Harus mengambil risiko terjamin

4. Tidak ada tunjangan
 5. Selalu terlibat dalam keuangan
 6. Dibatasi oleh waktu
 7. Masa depan tidak jelas
 8. Pendapatan tidak stabil dan tidak menentu
 9. Proses belajar tidak pernah berhenti
 10. Sulit mendelegasikan pekerjaan
 11. Terlalu banyak pekerjaan administrasi
 12. Tergantung pada tindakan pegawai
 13. Harus mengikuti perintah
 14. Kemampuan anda tidak mudah diakui
 15. Pendapatan tetap
 16. Tanggung jawab terbatas
 17. Sulit mewujudkan ide-ide
 18. Tergantung pada pemberi kerja
- (Direktorat Pembinaan Kursus Dan Kelembagaan Direktorat Jendral Dan Pendidikan Non Formal Dan Informal Kementrian Pendidikan Nasional, 2010)

2.4 Usaha Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA)

Usaha Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA) adalah lembaga ekonomi perdesaan bergerak dibidang pelayanan jasa dalam rangka optimalisasi penggunaan alat dan mesin pertanian untuk mendapatkan keuntungan usaha baik didalam maupun diluar kelompok tani/ gabungan kelompok tani (gapoktan)

Tujuan penumbuhan dan Pengembangan UPJA :

Mendorong dan memotivasi perkembangan dan kemajuan kinerja UPJA meningkatkan dan mengoptimalkan pemanfaatan alsintan dari aspek teknis, ekonomis, organisasi dan aspek penunjang untuk menuju kearah UPJA profesional. (Permetaan No.25/Permentan/PL.130/5/2008)

Kosepsi Pengembangan UPJA :

1. Kelembagaan UPJA berada dalam gapoktan/poktan sebagai pemilik lahan
2. Mengembangkan kelembagaan UPJA kearah UPJA yang berorientasi bisnis/pasar, mandiri dan profesional
3. Menempatkan posisi UPJA sebagai lembaga usaha ekonomi dipedesaan
4. Mengoptimalkan penggunaan alsintan pra panen, panen dan pasca panen untuk mendapatkan keuntungan baik didalam maupun diluar poktan/gapoktan
5. Menciptakan kesempatan kerja bagi sarjana, penggerak bagi pemuda dipedesaan
6. Menjadikan UPJA sebagai salah satu pendorong pertanian modern (Anonim, 1999).

2.5 Analisa Usaha

Analisa usaha dapat dilakukan dengan menganalisis keuangan. Analisa keuangan digunakan untuk menilai kelangsungan usaha, stabilitas, profitabilitas dari suatu usaha, sub usaha ataupun proyek. Analisa keuangan dilakukan oleh seorang profesional yang menyajikan laporan dalam bentuk rasio yang menggunakan informasi sebagaimana tersaji dalam laporan keuangan. Laporan ini biasanya disajikan kepada pimpinan puncak suatu usaha sebagai acuan untuk mengambil suatu kebijakan perusahaan (Mulyadi, 1997)

Berdasarkan hasil analisa ini maka manajemen dapat memutuskan berbagai keputusan manajemen misalnya :

- Melanjutkan atau tidak melanjutkan operasional suatu usaha atau bagian dari suatu usaha.
- Melakukan pembuatan atau pembelian bahan baku dalam proses produksi
- Melakukan pembelian atau menyewa mesin-mesin produksi
- Melakukan penerbitan saham atau melakukan negosiasi untuk memperoleh pinjaman bank guna meningkatkan modal kerja perseroan.
- Berbagai keputusan lainnya yang memungkinkan manajemen melakukan pilihan yang tepat terhadap berbagai alternatif yang ada dalam mengelola perusahaan.

Tujuan analisa keuangan

Analisa keuangan seringkali menilai suatu usaha berdasarkan :

1. Profitabilitas adalah kemampuan perseroan untuk menghasilkan suatu keuntungan dan menyokong pertumbuhan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Profitabilitas perseroan biasanya dilihat dari laporan laba rugi perseroan (income statement) yang menunjukkan laporan hasil kinerja perseroan.
2. Solvabilitas adalah kemampuan perseroan untuk memenuhi seluruh kewajibannya, yang diukur dengan membuat perbandingan seluruh kewajiban terhadap seluruh aktiva dan perbandingan seluruh kewajiban terhadap ekuitas
3. Likuiditas adalah kemampuan perseroan untuk memenuhi kewajiban lancarnya yang diukur dengan menggunakan perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar.
4. Stabilitas adalah kemampuan perseroan dalam mempertahankan usahanya dalam jangka waktu panjang tanpa harus menderita kerugian. Untuk menilai stabilitas perseroan digunakan laporan laba rugi dan neraca keuangan (balance sheet) perseroan serta berbagai indikator keuangan dan non keuangan lainnya (Hadibroto, 1980).

2.5.1 Analisa Laba Rugi

Analisa pendapatan mempunyai kegunaan bagi pelaku usaha. Ada dua tujuan utama dari analisa pendapatan yaitu menggambarkan keadaan sekarang suatu usaha dan menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan dan tindakan (Soemarso, 1992)

Untuk mampu menganalisa keuangan perusahaan dengan baik, perusahaan harus mempunyai pembukuan tertentu. Secara umum perusahaan sekurang-kurangnya harus mempunyai laporan neraca dan laporan rugi-laba (Kadarsan, 1995).

Neraca merupakan laporan yang menggambarkan posisi dari nilai aktif (kekayaan) dari passive (utang dan modal) dari suatu usaha kecil pada suatu waktu. Laporan rugi-laba merupakan laporan yang menunjukkan hasil-hasil yang dapat dicapai oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Pada hakikatnya kedua alat

lapoaran keuangan tersebut sumber-sumber dan penggunaan dana perusahaan pada suatu periode akuntansi (misalnya bulan, tahun). Laporan rugi-laba mencatat prestasi atau hasil-hasil selama periode usaha, perubahan tersebut kemudian dipindahkan ke neraca untuk menggambarkan kondisi kekayaan perusahaan (Subanar, 1994).

Ukuran yang sering dipakai untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan adalah dari laba yang diperoleh. Laba terutama dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu volume produk yang dijual, harga produk dan biaya. Biaya menentukan harga jual untuk mencapai tingkat laba yang dikehendaki, harga jual mempengaruhi penjualan sedangkan volume produksi mempengaruhi biaya (Mulyadi, 1997)

Mulyadi, (1997) mengklasifikasikan biaya berdasarkan perilaku biaya dan hubungannya dengan volume kegiatan yaitu ;

- a. Biaya tetap, merupakan jumlah biaya yang jumlahnya tetap pada kisaran volume tertentu, seperti gaji pimpinan, penyusutan, pemeliharaan, sewa bangunan dan bunga modal.
- b. Biaya variabel, merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume produksi. Seperti biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung

Laporan rugi-laba yang disusun dengan metode variabel costing banyak digunakan untuk kebutuhan internal perusahaan, sangat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan jangka pendek pada umumnya menyangkut mengakibatkan penambahan atau pengurangan volume kegiatan. Tujuan penulisan laporan rugi laba ini adalah untuk mengukur kemajuan atau perkembangan perusahaan dalam menajalankan fungsinya sehubungan dengan kegiatan perusahaan. Perhitungan rugi laba suatu perusahaan juga akan dapat menggambarkan penambahan atau pengurangan aktiva yang disebabkan oleh penjualan barang-barang (hadibroto, 1980).

Keuntungan akan terlihat setiap bulannya. Keuntungan atau laba rugi usaha dihitung dengan menggunakan pendekatan variabel costing. Pendekatan variabel costing merupakan penentuan harga pokok produksi yang membebankan hanya pada biaya produksi yang bersifat variabel saja pada produk.dalam metode variabel costing

ini biaya tetap dan biaya variabel dipisahkan satu sama lain dalam menentukan harga pokok produk (Mulyadi, 1997)

Untuk aktiva tetap ditentukan nilai depresiasinya pada setiap periode produksi. Penetapan depresiasi juga dimaksudkan sebagai upaya penggantian aktiva dalam jangka panjang. Metode garis lurus menentukan sumbangsih dari suatu aktiva tetap adalah sama untuk setiap periode produksi (Subanar, 1994)

2.5.2 Analisa Titik Impas

Analisa titik impas (break even) adalah suatu cara atau teknik yang digunakan dalam merencanakan kegiatan operasional dalam usaha mencapai laba tertentu. Jadi analisis ini dapat digunakan untuk (1) mencari laba, (2) sebagai dasar atau landasan untuk mengendalikan kegiatan yang sedang berjalan, (3) sebagai bahan pertimbangan mengambil keputusan yang dilakukan seorang manajer (Sigit, 1998)

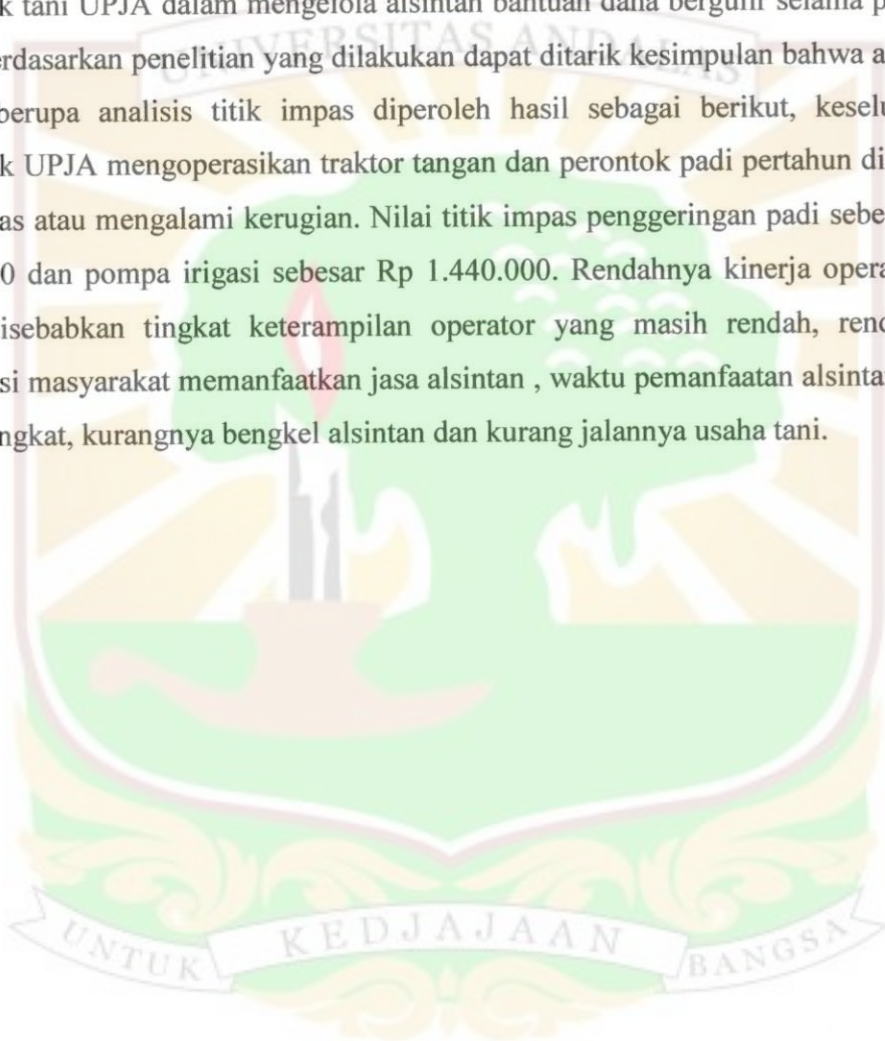
Ditambahkan oleh Alwi (1993), analisa break event dapat membantu pimpinan dalam menyusun rencana penjualan, biaya dan profit untuk periode selanjutnya dengan memperhitungkan faktor-faktor yang mempengaruhi break event point yaitu harga jual, biaya variabel perunit dan memungkinkan perubahan pada biaya tetap. Sebab perubahan pada faktor-faktor tersebut akan menggeser titik break-event sehingga target produksi atau penjualan minimal akan berubah.

Subanar (1994) mengatakan analisa titik impas merupakan alat analisis untuk menyusun perencanaan produksi yang menyangkut aspek kuantitas. Analisis ini menghitung harga barang, jumlah barang yang diproduksi, serta menghubungkannya dengan biaya produksi agar mencapai kondisi seimbang.

Menurut Mulyadi (1997), ada dua cara untuk menentukan impas yaitu pendekatan teknik persamaan dan pendekatan grafis. Penentuan impas dengan teknik persamaan dilakukan dengan mendasarkan pada persamaan pendapatan sama dengan biaya ditambah laba, sedangkan penentuan impas dengan pendekatan grafis dilakukan dengan cara mencari titik potong antara garis pendapatan penjualan dengan garis biaya dalam suatu grafik yang disebut impas.

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai analisa usaha telah dilakukan oleh Mohammad Yayan Kurniawan (2003) dengan judul Analisa Usaha Pelayanan Jasa Alat dan Mesin Pertanian Penerima Bantuan Bergulir di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja operasional dan keuangan kelompok tani UPJA dalam mengelola alsintan bantuan dana bergulir selama periode 2002. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis kinerja berupa analisis titik impas diperoleh hasil sebagai berikut, keseluruhan kelompok UPJA mengoperasikan traktor tangan dan perontok padi pertahun dibawah titik impas atau mengalami kerugian. Nilai titik impas penggeringan padi sebesar Rp 3.780.000 dan pompa irigasi sebesar Rp 1.440.000. Rendahnya kinerja operasional UPJA disebabkan tingkat keterampilan operator yang masih rendah, rendahnya partisipasi masyarakat memanfaatkan jasa alsintan , waktu pemanfaatan alsintan yang cukup singkat, kurangnya bengkel alsintan dan kurang jalannya usaha tani.



III. METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman pada pengguna jasa alsintan di Jorong Petok, Tanjung Medan. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan : Kabupaten Pasaman merupakan pengguna alsintan terbesar di Sumatera Barat, serta hasil wawancara dari penyuluh diketahui bahwa Usaha Pelayanan Jasa Alat dan Mesin Pertanian (UPJA) Muchtar Siregar merupakan UPJA yang paling berhasil dalam segi pengelolaan pinjaman di Kenagarian Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. UPJA Muchtar Siregar ditetapkan sebagai UPJA yang menerima bantuan dana dari pemerintah berupa kerjasama operasional. Dengan berbagai pertimbangan diatas peneliti memilih UPJA Muchtar Siregar sebagai tempat penelitian. Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan yaitu terhitung dari tanggal 4 Agustus 2011 sampai dengan tanggal 25 September 2011.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif, yaitu suatu metode yang digunakan dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode ini bertujuan memberikan deskripsi, gambaran ataupun ukuran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diamati (Nazir, 2003).

Metode deskriptif pada kasus ini adalah mendeskripsikan tentang usaha pengelolaan dan penyewaan alsintan pada UPJA Muchtar Siregar, dalam penelitian ini usaha penyewaan alsintan pada UPJA Muchtar Siregar Medan langsung dideskripsikan menjadi objek penelitian dan dijadikan sumber data, terutama data primer.

3.3. Metode Pengambilan Sampel

Dalam penelitian, sampel yang diambil adalah UPJA yang dalam segi pengelolaan alsintannya paling maju yang dipilih secara sengaja menurut penilaian institusi terkait (Penyuluh Pertanian). Menurut Penyuluh Pertanian kabupaten Pasaman, UPJA Muchtar Siregar merupakan UPJA yang paling berhasil dalam segi pengelolaan serta pengembalian dana yang diberikan pemerintah berlangsung lancar. Selain itu UPJA Muchtar Siregar dikatakan berhasil karena pada awal usaha UPJA Muchtar Siregar hanya memiliki 1 unit power thresher dan 1 unit hand traktor setelah dilakukannya usaha penyewaan, UPJA Muchtar Siregar mengalami peningkatan dalam unit alsintan yang disewakan. Sekarang UPJA Muchtar Siregar mengusahakan masing-masing berupa 1 unit power thresher, 1 unit hand traktor, 1 unit mini tractor dan 1 unit hidro tiller yang mana didapatkan dari bantuan pemerintah pusat.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, wawancara dengan panduan kuisisioner wawancara secara bebas terhadap pihak-pihak terkait.

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Pengumpulan data primer diperoleh melalui studi lapangan yaitu dengan melakukan wawancara dengan menggunakan daftar wawancara (questioner) dalam hal ini mencakup tentang profil UPJA, pengelolaan penyewaan alsintan, serta aspek keuangan. Wawancara dilakukan pada ketua UPJA serta operator.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari instansi atau dinas yang terkait dalam penelitian ini, antara lain perpustakaan Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Dinas Pertanian Propinsi Sumatera Barat, Dinas Pertanian Kabupaten Pasaman, Internet, Jurnal-Jurnal dan Biro Pusat Statistik Sumatera Barat seperti

perkembangan alsintan, kelompok UPJA (Usaha Pelayanan Jasa Alat dan Mesin Pertanian).

3.5. Variabel Yang Diamati

1. Untuk mencapai tujuan pertama yaitu mendeskripsikan penyewaan alsintan serta pengelolaan keuangan usaha oleh UPJA Muchtar Siregar, maka variabel yang diamati adalah gambaran umum daerah penelitian dan profil usaha meliputi:

- a. Sejarah UPJA, perkembangan usaha penyewaan dan yang diwawancarai adalah pengelola atau pemilik usaha, operator serta penyuluh pertanian sebagai key informan.
- b. Pengelolaan kegiatan penyewaan alsintan.
- c. Pencatatan serta pembukuan atas penyewaan alsintan
- d. Permasalahan dalam pengelolaan usaha penyewaan.

2. Untuk mencapai tujuan kedua, yaitu mengkaji keuntungan usaha maka variabel yang diamati:

- a. Untuk mengetahui keuntungan usaha dari UPJA Muchtar Siregar maka yang diamati adalah pengelolaan aspek keuangan selama 1 tahun yakni dari bulan Agustus 2010 sampai dengan Juli 2011
- b. Frekuensi penyewaan atau penghasilan yang diperoleh dari hasil usaha.
- c. Harga sewa persatuan
- d. Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaan penyewaan.

Seperti : biaya tenaga kerja berupa tenaga kerja operator, biaya pemeliharaan alat, biaya penyusutan alat dan bangunan serta biaya bahan bakar

1. Untuk mengetahui titik impas dari UPJA Muchtar Siregar maka variabel yang diamati adalah:

- a. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat, penyusutan bangunan, biaya pemeliharaan alat dan abodement biaya listrik

- b. Biaya variabel meliputi Biaya bahan bakar mesin,, biaya listrik dan biaya tenaga kerja operator (operator diberi upah sesuai dengan frekuensi penyewaan).

3.6. Analisa Data

3.6.1. Analisa Deskriptif

Untuk mencapai tujuan pertama dilakukan analisa deskriptif. Analisa deskriptif yaitu suatu metode yang digunakan dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode ini bertujuan memberikan deskripsi, gambaran ataupun ukuran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diamati (Nazir, 2003).

Analisa ini dilakukan terhadap pengelolaan alsintan, permasalahan yang dihadapi oleh UPJA. Dengan mendeskripsikan kejadian yang terjadi dilapangan dalam hal ini tentang pengelolaan serta penyewaan alsintan pada UPJA Muchtar Siregar di Jorong Petok Tanjung Medan Kenagarian Panti.

3.6.2. Analisa Kuantitatif

Untuk tujuan kedua dianalisis dengan menggunakan analisa kuantitatif. Variabel penelitian dianalisa secara kuantitatif menggunakan data selama satu periode akuntansi (Agustus 2010-Juli 2011), sebagai berikut:

Analisa kuantitatif dibedakan atas:

a. Biaya Penyusutan

Semua nilai inventaris yang disebabkan oleh kerusakan, kehilangan atau penyusutan merupakan pengeluaran, karena itu penyusutan harus diperhitungkan. Besarnya biaya penyusutan peralatan akan dihitung dengan menggunakan metode yang paling sederhana dan cocok dalam perhitungan nilai penyusutan peralatan dibandingkan dengan metode lain, dengan rumus :

$$D = P - S / N$$

Dimana :

D = besarnya penyusutan (Rp/tahun)

P = harga beli (Rp)

S = nilai sisa (Rp)

N = umur ekonomis (tahun)

(Subanar, 1994)

b. Analisa keuntungan/Rugi-Laba usaha

Untuk menganalisa Rugi-Laba usaha penyewaan alsintan digunakan metode variabel costing yang membedakan antara biaya tetap dan biaya variabel. Keuntungan dapat diketahui dengan melakukan perhitungan laba rugi. Perhitungan laba rugi merupakan perhitungan yang melibatkan hasil-hasil yang dicapai oleh industri selama periode tertentu (Munawir, 1997). Keuntungan atau laba bersih dapat diperoleh dari selisih antara total penghasilan dan seluruh biaya, dengan rumus :

$$\text{Laba bersih} = \text{penghasilan} - \text{biaya total}$$

Biaya total didapatkan dari penambahan biaya tetap (*fixed cost*) dengan biaya variabel (*variabel cost*) dengan rumus:

$$\text{BT} = \text{BF} + \text{BV}$$

c. Analisa Titik Impas (Break Event Point)

Analisis titik impas atau Break Even Point adalah merupakan keadaan suatu usaha yang tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi. Dengan kata lain usaha dikatakan impas jika jumlah pendapatan (revenue) sama dengan biaya. Perhitungan titik impas dapat dilakukan setelah biaya dikelompokkan menurut perilaku biaya (biaya tetap dan biaya variabel) terhadap volume kegiatan.

Menurut Mulyadi (1997) perhitungan titik impas dengan menggunakan rumus aljabar dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Rumus perhitungan impas dalam satuan produk

Perhitungan titik impas dengan menggunakan atas dasar produk/unit dapat dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$BEP_{(Q)} = \frac{TFC}{P - VC}$$

Keterangan :

$BEP_{(Q)}$ = titik impas

TFC = Total biaya tetap

VC = Biaya Variabel

P = Harga sewa (pada kondisi tertentu)

2. Rumus perhitungan impas dalam rupiah

Perhitungan titik impas atas dasar penyewaan dalam rupiah dapat dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$\text{impas (dalam rupiah)} = \frac{\text{biaya tetap}}{1 - \frac{\text{biaya variabel per satuan}}{\text{harga sewa per satuan}}}$$

$$BEP_{(Rp)} = \frac{TFC}{1 - (VC/TR)}$$

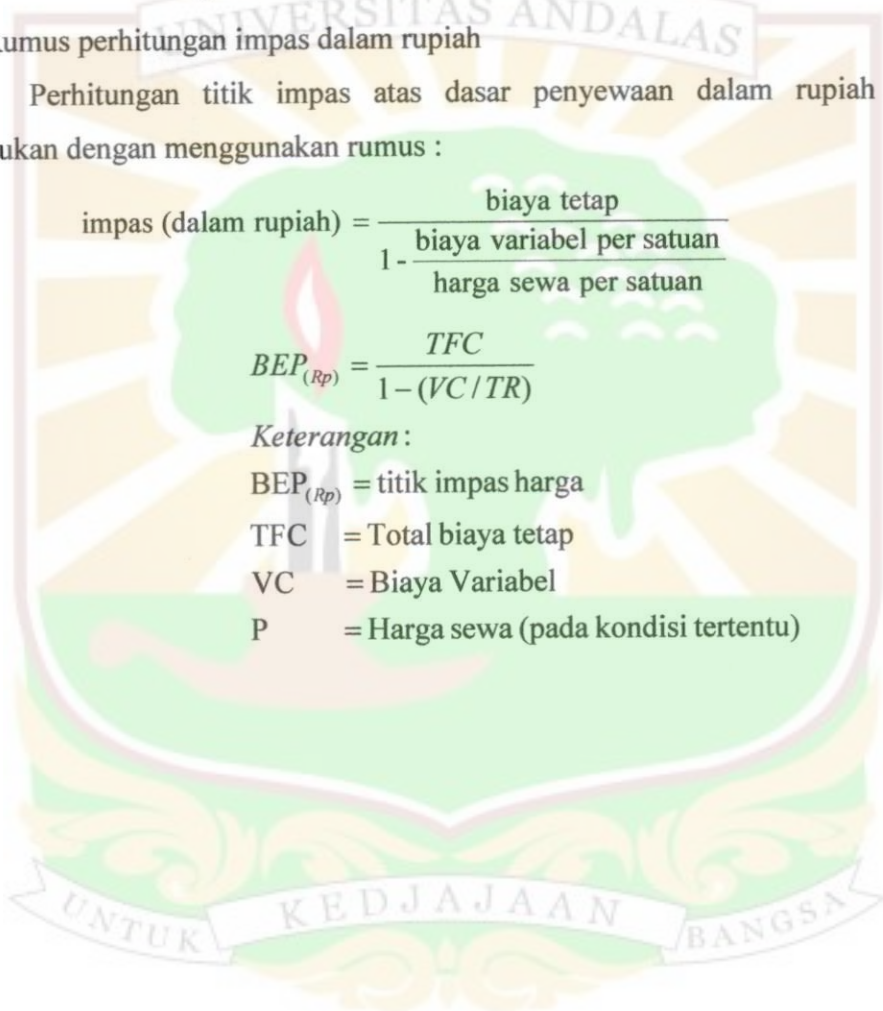
Keterangan :

$BEP_{(Rp)}$ = titik impas harga

TFC = Total biaya tetap

VC = Biaya Variabel

P = Harga sewa (pada kondisi tertentu)



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Geografi

a. Letak Wilayah

Kecamatan Panti adalah salah satu kecamatan dari 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Pasaman setelah terjadinya proses pemekaran kabupaten pada tahun 2004, yang memisahkan Kabupaten Pasaman. Kecamatan Panti adalah salah satu kecamatan yang terpenting berdasarkan sumber daya alam dan sumber daya manusianya. Kondisi daerahnya yang sebagian berupa perbukitan telah menyebabkan masyarakatnya tidak hanya bergantung pendapatan dari sektor pertanian dengan tanaman padi sebagai hasil utamanya tetapi juga tanaman palawija dan perkebunan pada areal ladang mereka. Berdasarkan letak geografisnya maka Nagari Panti terletak pada $99^{\circ}55'$ - $100^{\circ}11'$ BT dan $00^{\circ}28'$ - $00^{\circ}15'$ LU.

b. Topografis

Ditinjau dari topografinya maka wilayah Nagari Panti bervariasi mulai dari datar, bergelombang, dan berbukit. Ketinggian dari permukaan laut berkisar antara 221 – 1.521 meter dari permukaan laut dengan suhu udara berkisar antara 26° - 30° C dan curah hujan berkisar rata-rata antara 1.600 – 2.500 mm pertahun. Kecamatan Panti mempunyai batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Padang Gelugur
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Lubuk Sikaping
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Mapat Tunggul Selatan
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Duo Koto

4.1.2 Demografi

Di daerah Kenagarian Panti memiliki 32.903 penduduk yang terdapat di 9 (Sembilan) jorong dengan luas lahan 238.94 km². Penduduk di Kenagarian Panti banyak yang bermata pencaharian sebagai petani. Dapat dilihat pada tabel 3 yakni 59,3% bermata pencaharian sebagai petani, 18,7 % sebagai buruh atau swasta, 2,2% bekerja sebagai pegawai negeri dan 19,8% mata pencaharian lainnya.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Kenagarian Panti Menurut Mata Pencapaian Tahun 2009

No	Jorong	Mata Pencapaian				Jumlah (org)
		Petani (org)	Buruh/swasta (org)	Pegawai Negri (org)	Lainnya (org)	
1	Ampang Gadang	344	125	51	529	1.049
2	Petok	4.536	105	36	625	5.302
3	Kuamang	755	274	112	1.162	2.303
4	Lundar	223	81	33	339	676
5	Murni	748	100	35	345	1.228
6	Sentosa	203	50	20	182	455
7	Bahagia	105	10	52	207	374
8	R. lanai	1.916	1.247	56	205	3.424
9	Sontang	2.691	1.649	25	271	4.636
Jumlah		11.521	3.641	420	3.865	19.447

Sumber : Programa Penyuluhan Pertanian 2010

Menurut mata pencahariaanya jumlah kepala keluarga yang bermata pencaharian sebagai petani banyak terdapat pada Jorong Petok. UPJA Muchtar Siregar berlokasi di Jorong Petok tepatnya di Tanjung Medan. Sebagai mana terdapat pada Tabel 3.

Tabel 4. Jumlah Kepala Keluarga (KK) Tani Menurut Mata Pencapaian di Kenagarian Panti Tahun 2009

No	Jorong	Jumlah KK Tani	Jumlah KK per Jorong
1	Ampang Gadang	194	591
2	Petok	1.632	1.908
3	Kuamang	536	1.636
4	Lundar	293	440
5	Murni	606	995
6	Sentosa	176	393
7	Bahagia	187	648
8	R. Lanai		
9	Sontang		
Jumlah		3.624	6.611

Sumber : Programa Penyuluhan Pertanian 2010

Pada Kenagarian Panti, penduduknya banyak bergerak di sektor pertanian khususnya pada sektor tanaman pangan dan hortikultura. Dapat dilihat dari Tabel 5 jumlah kepala keluarga yang bermata pencaharian dibidang pertanian (sektor

tanaman pangan dan holtikultura) berjumlah 7.140 kepala keluarga yang menduduki tempat kedua terbanyak adalah sektor perkebunan sebanyak 1.672 kepala keluarga, 1.153 bergerak di sektor perikanan, 791 kepala keluarga bergerak di bidang peternakan dan selebihnya bergerak di sektor kehutanan.

Tabel 5. Jumlah Kepala Keluarga Kenagarian Panti yang Bergerak di beberapa Sub Sektor tahun 2009

Jorong	Sub Sektor									
	Tan. Pangan & Holtikultura		Perkebunan		Perikanan		Peternakan		Kehutanan	
	KK	%	KK	%	KK	%	KK	%	KK	%
Ampang Gadang	172	0,24	69	4,13	52	4,51	35	4,42	18	4,02
Petok	2.268	31,76	907	54,25	681	59,06	454	57,40	227	50,78
Kuamang	378	5,29	151	9,03	113	9,80	76	9,60	38	8,50
Lundar	112	1,56	45	2,69	34	2,95	23	2,92	12	2,68
Murni	374	5,24	150	8,97	57	4,95	75	9,48	38	8,50
Sentosa	102	1,42	41	2,45	31	2,69	21	2,65	12	2,68
Bahagia	375	5,25	150	8,97	113	9,80	75	9,48	38	8,50
R. Lanai	724	10,14	53	3,17	17	1,47	13	1,65	35	7,83
Sontang	2.635	36,90	106	6,34	55	4,77	19	2,40	30	6,71
Jumlah	7.140	100	1.672	100	1.153	100	791	100	447	100

Sumber : Programa Penyuluhan Pertanian 2010

4.1.3 Penggunaan Lahan

Lahan yang telah digunakan untuk pemukiman hanya berkisar sebesar 13,22% dari jumlah lahan pada Kecamatan Panti, untuk pembudidayaan sawah lahan yang digunakan hanya 14,78% dari luas lahan keseluruhan Kenagarian

Panti, sedangkan selebihnya merupakan kawasan perhutanan, sungai dan lain-lain. Penggunaan lahan dalam pembudidayaan sawah dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6. Data Situasi Penggunaan Lahan Sawah di Kenagarian Panti Tahun 2009

No	Jorong	Luas Baku Sawah (Ha)						
		Teknis	½ Teknis	Sederh ana PU	Irigasi Desa	Tadah Hujan	Rawa Lebak	Jml
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Ampang	32	-	-	230	-	-	262
	Gadang	398	355	-	229	20	-	986
2	Petok	-	730	-	221	-	-	951
3	Panti	-	-	303	47	-	90	440
4	Lundar	-	-	288	-	25	110	423
5	Kuamang	375	-	-	-	-	-	375
6	Sontang	75	-	-	25	-	-	100
7	Rambah Lanai							
Jumlah		880	1.085	591	752	45	200	3.533

Sumber : Programa Penyuluhan Pertanian 2010

4.1.4 Sarana dan Prasarana Penunjang

Di Kenagarian Panti, Kecamatan Panti penyuluhan terhadap alat dan mesin pertanian sudah diadakan sejak bulan Maret 2001. Hal ini ditujukan untuk memperoleh sarana dan prasarana penunjang, berupa :

a. Sarana

Sarana penunjang dari program penyelenggaraan penyuluh pertanian memiliki sasaran sebagai berikut :

1. Terwujudnya petani yang tangguh dalam berusaha tani
2. Terlaksananya efektifitas penggunaan lahan serta optimalnya penggunaan alat sarana pertanian.
3. Tersedianya produk yang sesuai permintaan pasar.

- 4. Menumbuhkan kemitraan yang saling menguntungkan bagi kelompok tani atau petani dengan perusahaan yang menguntungkan.

b. Prasarana Penunjang

Salah satu prasarana penunjang untuk meningkatkan kemajuan petani adalah dengan adanya Alat dan Mesin Pertanian (Alsintan). Data Alsintan di Kenagarian Panti dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Alat-alat Pertanian di Kenagarian Panti Tahun 2009

Jenis Alat Pertanian	Jorong									Jumlah
	Mur ni	Sen tosa	Baha gia	Pet ok	A.Ga dang	Lun dar	Kua man g	R.L anai	Son tang	
Traktor Roda Dua (<15 PK) / Hand Traktor	3	1	2	4	9	3	7	15	13	57
Hand Sprayer	200	151	230	157	11	293	58	925	315	2.340
Traktor sedang (25-50 PK)	2	-	-	2	-	-	-	-	-	4
RMU Rubber Roll	2	1	3	6	2		8	10	8	40
Penggiling Padi Kecil	2	-	1	24	-		5	-	-	32
Thresher	5	3	4	44	7	4	4	-	-	71
Huller	2	1	3	12				15	10	43

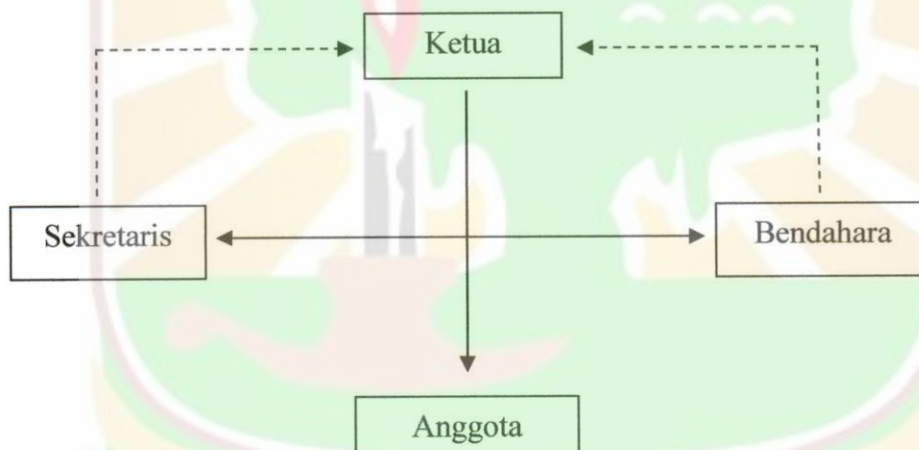
Sumber : Programa Penyuluhan Pertanian 2010

Data diatas merupakan jumlah alat-alat dan mesin pertanian di tiap jorong di Kenagarian Panti. Jorong Petok merupakan jorong yang paling banyak jumlah alsintannya yakni 4 unit hand traktor, 157 hand sprayer, 2 unit traktor sedang, 6 unit RMU, 24 unit penggiling padi kecil, 44 unit thresher dan 12 unit huller.

4.2 Sejarah UPJA Muchtar Siregar

UPJA (Usaha Pelayanan Jasa Alat dan Mesin Pertanian) merupakan program pembangunan dari Kementrian Pertanian dalam rangka mempercepat pembangunan ekonomi pedesaaan melalui bantuan dana pembelian Alsintan.

Untuk mempermudah dalam pengkoordinasian maka daerah penerima bantuan diwajibkan membentuk kelompok tani UPJA. Pada tahun 2007 di Kenagarian Panti Kecamatan Panti telah terbentuk satu kelompok tani yang bernama kelompok tani Jorong Tanjung Medan dan yang menjabat sebagai ketua pada masa itu adalah bapak Burhanudin. Pada tahun 2008 terjadi pergantian ketua karena bapak Burhanudin terpilih sebagai bendahara pada Kelembagaan Kelompok Tani Nelayan Andalan (KTNA). Untuk mengisi kekosongan kepengurusan kelompok tani Jorong Tanjung Medan maka diadakanlah rapat anggota yang akhirnya menetapkan bapak Muchtar Siregar sebagai ketua kelompok tani berdasarkan musyawarah dan mufakat. Disamping penetapan ketua kelompok tani yang baru, juga ditetapkan susunan kepengurusan kelompok tani secara sederhana. Dengan terpilihnya ketua baru maka struktur kepengurusan kelompok tani Jorong Tanjung Medan berubah menjadi :



Keterangan :

- > Garis koordinasi
- - - - -> Garis Tanggung Jawab
- Ketua : Muchtar Siregar
- Sekretaris : Yusri
- Bendahara : H. Amri
- Anggota : 23 orang

Gambar 1. Struktur Organisasi Kelompok Tani Jorong Tanjung Medan, 2009

Pada awal tahun 2009 bapak Muchtar Siregar mendapat informasi dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura pemerintahan Kabupaten Pasaman berupa bantuan dana pinjaman dalam bentuk Alat dan Mesin Pertanian (Alsintan).

Kebijakan Operasional pengembangan ini bertujuan untuk :

- a. Pemanfaatan teknologi alsintan mendukung peningkatan produksi, produktifitas, efisiensi, kualitas sumberdaya
- b. Peningkatan jumlah dan mutu alsintan yang dimanfaatkan oleh masyarakat pengguna.
- c. Peningkatan kemampuan SDM pertanian sehingga mampu mengelola Alsintan secara optimal
- d. Pembinaan kelembagaan Alsintan (UPJA dan bengkel Alsintan)
- e. Pemanfaatan teknologi Alsintan dengan memperhatikan lingkungan hidup dan kelestarian SDA
- f. Pengembangan data dasar (data base) yang lebih akurat

(Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Prov Sumatera Barat, 2001)

Kebijakan diatas telah disampaikan pada Rapat koordinasi UPJA di Padang, 29 Maret 2001. Rapat ini dihadiri oleh beberapa kelompok tani yang dibahas di dalam rapat kordinasi UPJA ini berupa penyuluhan mengenai Alsintan.

Untuk mendapatkan bantuan dana operasional dari pemerintah, diwajibkan membuat sebuah proposal/permohonan bantuan dana kepada pemerintah daerah. Tidak semua yang mengajukan proposal bisa mendapatkan bantuan dana dari pemerintah, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi kelompok UPJA. Salah satu persyaratan yang diberikan oleh pemerintah adalah kelompok tani baru bisa mendapatkan pinjaman apabila mampu membayar cicilan peminjaman dana selama 1 tahun. Selain itu ada pertimbangan khusus dari pemerintah, karena bantuan ini merupakan kerjasama operasional atau disebut juga KSO maka tim penilai akan meniliti kelayakan si pembuat proposal apakah dia bisa mengembalikan pinjaman yang diberikan pemerintah dalam jangka waktu yang ditentukan.

Dalam pelaksanaannya setelah dilakukan pengamatan atas bantuan-bantuan terdahulu, pemberian bantuan dana bagi kelompok banyak yang tidak berhasil. Berdasarkan pengalaman tersebut maka Dinas Pertanian Pangan dan Holtikultura Tingkat II Kabupaten Pasaman memutuskan pengelolaan diserahkan kepada anggota UPJA secara mandiri untuk Kecamatan Panti. Dalam hal pertanggung jawaban keuangan berupa pengembalian dana pinjaman, pengelola

UPJA bertanggung jawab kepada Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Pasaman.

Kerjasama Operasional ini dilakukan oleh pemerintah daerah yang dikoordinasikan oleh Pemerintah Pusat. Dana yang diterima UPJA nantinya didapatkan dari dana Anggaran Pembelanjaan Daerah (APBD) Kabupaten Pasaman yang berekewajiban mengembalikan dana dengan jangka waktu selama 5 tahun. Setelah 5 tahun, pinjaman dana berupa alsintan tersebut menjadi hak milik anggota UPJA yang bersangkutan.

Setelah mengajukan proposal secara personal atas nama bapak Muchtar Siregar dan berdasarkan seleksi oleh institusi terkait, menilai UPJA Muchtar Siregar telah memenuhi persyaratan sehingga untuk tahun 2009 ditetapkan UPJA Muchtar Siregar resmi sebagai penerima dana bantuan dari pemerintah berupa satu unit Hand Tractor (Traktor Tangan) dan satu unit Power Thresher (alat perontok gabah). UPJA Muchtar Siregar merupakan UPJA berbasis independent atau di miliki oleh perorangan.

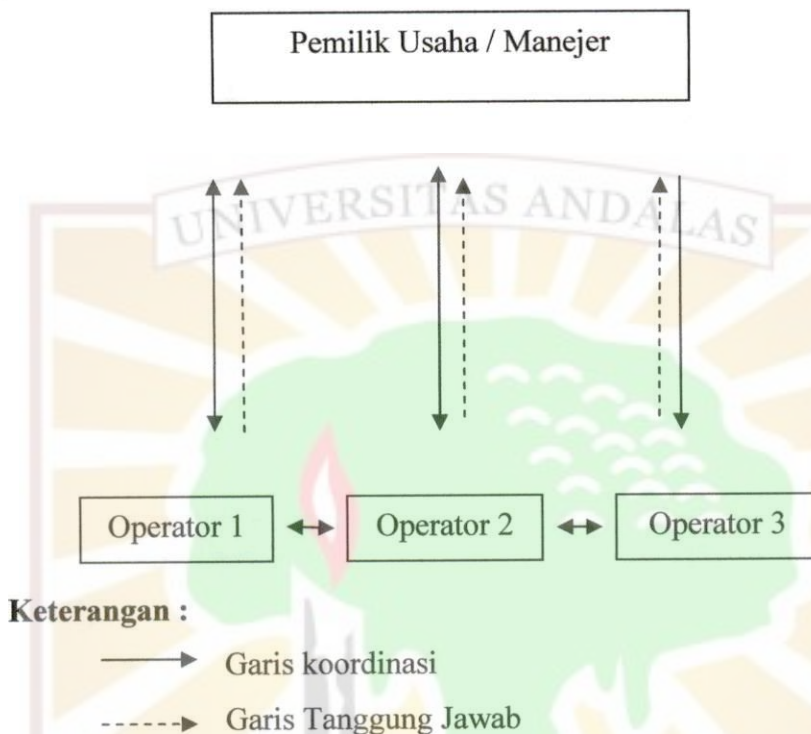
Bapak Muchtar Siregar merupakan mantan ketua kelompok tani Jorong Tanjung Medan periode 2007 hingga 2009. Setelah mengundurkan diri sebagai ketua kelompok tani Jorong Tanjung Medan, bapak Muchtar Siregar resmi mendirikan Usaha Penyewaan Jasa Alsintan di Jorong Tanjung Medan. Selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga, alasan bapak Muchtar mendirikan UPJA ini adalah untuk mengenalkan alat dan mesin pertanian yang memudahkan petani dalam kegiatan pengolahan tanah serta kegiatan pemanenan.

Usaha Pelayanan Jasa Alsintan Muchtar Siregar berada di Kecamatan Panti Kenagarian Panti tepatnya di Jorong Petok Tanjung Medan. Pada saat ini Usaha Pelayanan Jasa Alsintan yang dikelola oleh bapak Muchtar Siregar menyewakan alsintan sebanyak empat mesin. Untuk pengolahan tanah, alsintan yang digunakan adalah hand traktor, mini traktor dan hidro tiller sedangkan untuk setelah panen alsintan power thresher disewakan sebagai perontok gabah.

UPJA bapak Muchtar Siregar merupakan usaha milik perorangan atau mandiri yang tidak memiliki stuktur organisasi yang tertulis dan sangat sederhana. Usaha ini dipimpin oleh seorang pimpinan yang bertanggung jawab terhadap

kegiatan usaha dan merangkap sebagai seorang manajer dan dibantu oleh 3 orang tenaga kerja operator.

Bagan organisasi pengelolaan UPJA Jorong Tanjung Medan yang dikelola oleh bapak Muchtar Siregar secara sederhana dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar 2. Bagan organisasi UPJA Muchtar Siregar

Dari tahun 2009 sampai sekarang keanggotaan UPJA Muchtar Siregar tidak mengalami perubahan. UPJA Muchtar Siregar masih tetap dikelola pemilik yang merangkap sebagai seorang manajer dan 3 orang tenaga kerja operator yang membantu dalam hal pengoperasian alsintan.

4.3 Pengelolaan Alat dan Mesin Pertanian pada UPJA Muchtar Siregar

4.3.1 Bantuan Alat dan Mesin Pertanian pada UPJA bapak Muchtar Siregar

Jorong Tanjung Medan

Bantuan yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Pasaman berupa kerjasama operasional. Pemerintah memberikan bantuan berupa alat dan mesin pertanian bagi kelompok UPJA yang dinilai berkompeten dalam mengelola alat tersebut dengan tujuan meningkatkan hasil pertanian. Kerjasama Operasional ini dilakukan oleh pemerintah daerah yang dikoordinasikan oleh Pemerintah Pusat. Dana yang didapatkan oleh kelompok UPJA nantinya didapatkan dari dana

Anggaran Pembelanjaan Daerah (APBD) Kabupaten Pasaman pada bantuan dana ini dilakukan pengembalian dana dengan jangka waktu pengembalian dana selama 5 tahun dan pencicilan perbulannya. Setelah 5 tahun, alsintan tersebut menjadi hak milik kelompok UPJA yang bersangkutan.

Pemerintah memberikan 2 bantuan mesin bagi UPJA Muchtar Siregar Jorong Petok Tanjung Medan yakni Hand tractor dan Power Thresher pengembalian dana perbulan untuk Hand tractor Rp 200.000,- sedangkan untuk power thresher Rp 75.000,-/bulan. Pengembalian dana ini dilakukan sendiri oleh pengurus UPJA, pengurus diwajibkan menyeter uang pada Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura setiap bulan. Akan tetapi dinas juga melakukan tinjauan lapangan apakah penyewaan berjalan lancar atau tidak.

Setelah berjalan selama kurang lebih 6 bulan, diawal tahun 2010 UPJA Muchtar Siregar Jorong Petok Tanjung Medan berhasil mendapatkan bantuan mesin dari pemerintah pusat berupa satu unit hidro tiller. Kegunaan dari hidro tiller ini sama halnya dengan hand traktor dan mini traktor yakni untuk membajak lahan pertanian, tetapi hidro tiller biasanya digunakan pada lahan basah. Pemberian bantuan ini diberikan kepada UPJA Muchtar Siregar Jorong Petok Tanjung Medan karena UPJA Muchtar Siregar Jorong Petok Tanjung Medan dinilai berhasil dalam sistem penyewaan alsintan. Bantuan ini bukanlah bantuan bergulir yang mengharuskan pengembalian dana, akan tetapi bantuan ini merupakan bantuan dalam rangka mempercepat pembangunan untuk daerah tertinggal.

4.3.2 Pengelolaan UPJA Muchtar Siregar

UPJA Muchtar Siregar bertempat di Kenagarian Panti tepatnya di Jorong Petok Tanjung Medan. UPJA Muchtar Siregar memiliki tata cara pengelolaan alsintan, yaitu:

- a. Alat dan mesin yang telah diadakan, dikelola dan dimanfaatkan oleh UPJA berdasarkan sistem sewa jasa alsintan.
- b. Menetapkan besarnya jasa sewa untuk penggunaan masing-masing alat.

- c. Hasil dari jasa sewa alat dan mesin tersebut dibukukan oleh UPJA secara tersendiri dan diperuntukan bagi kebutuhan operasional dan perawatan alat mesin tersebut.

4.3.3 Manajemen Pelayanan UPJA

Dalam suatu organisasi yang baik harus ada kejelasan dalam hal pembagian tugas dan tanggung jawab. Pembagian dan pengelompokan tugas ini dilakukan oleh satu orang yang ditunjuk dan disertai tugas untuk memegang pusat kewenangan dan pusat pertanggung jawaban, dalam hal ini manajer. Manajerlah yang memecah-mecah seluruh pekerjaan ke dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil beserta uraian tugasnya. Pengelompokan tugas ini dapat didasarkan atas wilayah kerja, jenis produk, langganan, fungsi dan waktu. Disetiap kelompok perlu diuraikan tugasnya, wewenangnya dan kepada siapa bertanggung jawab dan dari siapa menerima laporan pertanggungjawaban. Juga perlu diuraikan bagaimana hubungan antar fungsi agar tercapai koordinasi pekerjaan sebaik-baiknya.

Pembagian tugas dan tanggung jawab antara manajer dan operator dalam organisasi UPJA ditujukan untuk dapat memberikan pelayanan jasa Alsintan kepada petani dan mengelola Alsintan yang dimiliki seoptimal mungkin agar dapat memberikan hasil usaha yang maksimal.

Fungsi, tugas dan tanggung jawab manajer:

1. Menyusun rencana kinerja usaha UPJA
2. Mengendalikan dan mengawasi kinerja operator dalam pengoperasian alsintan
3. Memungut hasil operasional Alsintan, mengeluarkan biaya operasional, biaya pemeliharaan dan upah operator
4. Memilih dan menunjuk operator yang memenuhi syarat dan dapat bekerjasama dengan manejer
5. Menyusun dan membuat buku daftar penyewa Alsintan
6. Menyusun jadwal dan lokasi operasional Alsintan
7. Membuat laporan dan daftar sewa Alsintan

Fungsi, tugas dan tanggung jawab manajer di atas belum sepenuhnya dapat dilaksanakan dengan baik oleh manajer UPJA Muchtar Siregar Jorong Petok Tanjung Medan. Dari manajer UPJA yang diwawancarai, diketahui bahwa dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut mereka menghadapi beberapa kendala yang menghambat pelaksanaan tugas dan fungsi tersebut. Misalnya dalam hal perencanaan jadwal kerja, masih dilakukan secara lisan yaitu dengan perintah langsung kepada operator yang bersangkutan.

Demikian juga dalam pembukuan dan laporan pelayanan jasa dan keuangan, masih dilakukan secara sederhana yaitu dengan membuat pencatatan tentang hasil kerja dalam satu buku. Dari manajer yang diwawancarai belum ada yang mengelola pembukuan yang seharusnya dikelola, karena menurut mereka hal itu tidak efisien dan merepotkan. Untuk itulah pencatatan tentang operasional alat dilakukan dalam satu buku sehingga dapat memudahkan manajer untuk mengelola pembukuan tersebut. Sedangkan tugas dan tanggung jawab seorang operator adalah:

1. Menjalankan alsintan untuk melayani permintaan petani pelanggan.
2. Melakukan pengamanan alsintan dengan menyimpan setelah beroperasi
3. Melakukan pencatatan mengenai kegiatan operasional alsintan.
4. Melaporkan pelaksanaan kegiatan operasional kepada manajer.

Pada UPJA Muchtar Siregar Jorong Petok Tanjung Medan yang menjadi responden, masing-masing operator melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik atau sesuai dengan yang telah digariskan oleh manajer seperti yang telah dijelaskan diatas. Dalam hal pembukuan, umumnya operator hanya membuat catatan sementara dan kemudian melaporkannya kepada manajer. Ada juga operator yang melaporkan hasil kerja operasional secara lisan kepada manajer, kemudian manajer-lah yang membukukannya dalam pembukuan yang dikelolanya. Pelaksanaan tugas-tugas di atas menuntut manajer dan operator untuk bekerjasama dan saling melengkapi. Artinya, dalam hal perawatan dan pemeliharaan alat ada temuan bahwa seorang manajer melakukan tugas tersebut, karena ada operator tidak mengerti teknik perawatan dan pemeliharaan alat/mesin secara baik. Sebaliknya juga terjadi bahwa manajer tidak mengetahui bagaimana

teknik pemeliharaan dan perawatan alat/mesin secara baik, sehingga segala sesuatunya dipercayakan kepada operator sendiri tanpa pengawasan rutin dari manajer.

4.3.4 Aturan Penyewaan

Pada awalnya UPJA Muchtar Siregar menetapkan 2 jenis penyewaan yakni:

1. Semua biaya ditanggung penyewa

Penyewa hanya membayar harga sewa terhadap alsintan kepada kelompok UPJA. Bahan bakar, operator ditanggung oleh penyewa dalam kata lain UPJA hanya menyewakan alsintan tanpa bahan bakar dan tenaga kerja operator.

2. Semua biaya ditanggung oleh UPJA

Penyewa membayarkan sejumlah uang sesuai dengan ketentuan harga sewa yang ditetapkan oleh UPJA. Disini penyewa tidak melakukan penambahan biaya bahan bakar dan operator karena biaya yang ditetapkan oleh UPJA sudah termasuk biaya bahan bakar dan upah tenaga kerja operator.

Sebelum kedua penyewaan ini dapat dilaksanakan, pemilik UPJA Muchtar Siregar Jorong Petok Tanjung Medan mendapatkan informasi dari warga bahwa terdapat kehilangan alat yang terjadi pada jorong tetangga dimana mesin yang dipinjam tidak dikembalikan. Hal ini mengurungkan niat manajer untuk melaksanakan aturan penyewaan yang pertama (semua biaya ditanggung oleh pihak penyewa). Jadi UPJA Muchtar Siregar Jorong Petok Tanjung Medan hanya melaksanakan penyewaan yang kedua yakni semua biaya ditanggung oleh UPJA.

Pemakaian alat dan mesin pertanian di UPJA Muchtar Siregar Jorong Petok Tanjung Medan ini disewakan kepada warga sekitar Jorong Petok Tanjung Medan. Setiap pemakaian alat dan mesin pertanian dikenakan biaya sewa yang telah ditetapkan oleh pengurus UPJA. Rincian penyewaan alat dan mesin pertanian pada UPJA Muchtar Siregar Jorong Petok Tanjung Medan adalah sebagai berikut :

Hand tractor / ha	= Rp 1.080.000,-
Mini tractor / ha	= Rp 1.080.000,-
Hidro tiller / ha	= Rp 1.080.000,-
Power thresher/ kaleng	= Rp 1000,-

Untuk Power Thresher 1 kaleng berisi 12 kg gabah

4.3.4.1 Sistem Pengupahan

Upah tenaga kerja operator pada penyewaan alat dan mesin pertanian di UPJA Muchtar Siregar Jorong Petok Tanjung Medan ini tidak tetap atau tergantung kepada banyaknya penyewaan. Sistem pengupahan untuk tenaga kerja operator adalah 40% dari hasil sewa.

4.3.4.2 Pemeliharaan Alat

Menurut Penyuluh Pertanian Kecamatan Panti, pemeliharaan alat dan mesin pertanian ini wajib dilakukan karena ini akan berpengaruh terhadap umur ekonomis alat nantinya. Jika pemeliharaan yang dilakukan baik maka alat ini dapat digunakan sampai umur 5 – 15 tahun mendatang. Namun jika pemeliharaan jarang dilakukan maka alat akan rusak sehingga umur yang dapat digunakan pendek. Pemeliharaan untuk alat ini adalah pembersihan yang dilakukan untuk alat setelah dipakai. Pada hand traktor, mini traktor dan hidro tiller, jenis pemeliharaan yang telah dilakukan adalah membersihkan sisa-sisa tanah yang tertinggal di roda dan penggantian oli garden yang dilakukan sekali dalam 6 bulan atau setiap musim tanam. Pemeliharaan untuk power thresher hanya dilakukan penggantian oli satu kali 6 bulan atau satu kali panen. Selain itu dilakukan pembersihan sisa-sisa gabah yang masih menempel pada power thresher. Sedangkan untuk reparasi alat, sejauh ini belum dilakukan penggantian onderdil hanya dilakukan penservisan berkala terhadap alat-alat tersebut.

4.3.4.3 Spesifikasi alat

Spesifikasi alat dilakukan untuk menentukan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan alsintan.

I. Hand Traktor

a. Spesifikasi :

Perlengkapan yang disertakan : Roda Besi Standard, Roda Karet, Bajak Singkal (Luku) , Garu, Gelebeg

- a. Kecepatan 1 maju
- b. Sistim Transmisi (Chain - Gear)
- c. Sistim Penggerak (Kopling Utama) V Belt (2 buah)
- d. Sistim Pembelok (Kopling Kemudi) Dog cluth
- e. Isi Minyak Pelumas 5, 5 liter
- f. Dimensi Traktor P, 2730 mm. L, 1140 mm. T, 1370 mm
- g. Berat 300 Kg (Berat Traktor termasuk Roda Besi dan Diesel. Apabila menggunakan roda karet berat = 250 Kg)
- b. Tenaga Penggerak
 - a. Merk KUBOTA
 - b. Type 4 langkah
 - c. Model RD 85 DI-1
 - d. Tenaga Rata-rata 7, 5 / 2200 HP / RPM
 - e. Tenaga Maximum 8, 5 / 2400 HP / RPM
 - f. Bahan Bakar Solar
 - g. Sistim Starting Engkol
 - h. Sistim Pendingin Radiator
 - i. Isi Bahan Bakar 9, 5 ltr
 - j. Isi Minyak Pelumas 2, 4 ltr
 - k. Berat 86 kg
 - l. Sistim Lampu dengan IC Regulator

II. Mini Traktor

Mini traktor sama halnya dengan hand traktor merupakan alat yang dirancang untuk membajak sawah.

Spesifikasi :

1. Perlengkapan yang disertakan : Roda Besi Standard, Roda Karet, Bajak Singkal (Luku) , Garu, Gelebeg
 - a. Kecepatan 1 maju
 - b. Sistim Transmisi (Chain - Gear)
 - c. Sistim Penggerak (Kopling Utama) V Belt (2 buah)
 - d. Sistim Pembelok (Kopling Kemudi) Dog cluth
 - e. Isi Minyak Pelumas 5, 5 liter

- f. Dimensi Traktor P, 2730 mm. L, 1140 mm. T, 1370 mm
- g. Berat 300 Kg (Berat Traktor termasuk Roda Besi dan Diesel. Apabila menggunakan roda karet berat = 250 Kg)

2. Tenaga Penggerak

- a. Merk KUBOTA
- b. Type 4 langkah
- c. Model RD 85 DI-1
- d. Tenaga Rata-rata 7, 5 / 2200 HP / RPM
- e. Tenaga Maximum 8, 5 / 2400 HP / RPM
- f. Bahan Bakar Solar
- g. Sistim Starting Engkol
- h. Sistim Pendingin Radiator

III. Hidro Tiller (Traktor Kura-kura)

Hydro Tiller dirancang untuk lahan berupa sawah (basah, berair) yang dalam. Pada sawah tersebut akan merepotkan kalau dioperasikan traktor tangan (hand tractor), karena hand tractor (ataupun operator) tersebut dapat ambles (terperosok ke dalam sawah). Agar traktor tidak terperosok, maka didesain traktor kura-kura ini yang luas kontak mesin tanah relative besar dibandingkan dengan traktor tangan.

Spesifikasi dari Hidro Tiller :

Nama : Hidro Tiller (Traktor Kura-kura)
 Motor Penggerak : Motor Diesel
 Daya Maksimum : 4,4 kW (6.0PS)/3600rpm

IV. Power Thresher

Mesin Power Thresher adalah Mesin yang digunakan sebagai Mesin perontok berbagai jenis tanaman yang dapat dirontokan oleh mesin power thresher seperti perontok padi, perontok jagung serta bisa juga perontok kedelai ataupun biji-bijian lainnya.

SPESIFIKASI :

Putaran : 600-650 RPM (poros Utama)

Kapasitas: Padi 800-900 kg/jam Kedelai 450-550 kg/jam Jagung 1300-1350 kg/jam

Daya : 6,5 -7 HP

Dimensi : 1600 x 1210 x 1470 (mm)

Berat : 157 Kg (Tanpa motor penggerak) Jerami: 400-450 mm (panjang jerami)

Kedelai : 500-550 mm (panjang tangkai kedelai)

Mesin Penggerak :

Type : Medatar 4 Langkah, pendingin air Silinder: 1 (satu) buah

Diameter langkah: 75 x 80 mm Isi Silinder: 353 cc

Sistem Pembakaran : Tidak Langsung Tenaga Maksimum : 7/2600 HP/rpm

Tenaga Kontinyu : 6/2600 Hp/rpm

Kompresi: Perbandingan 23 : 1

Sistem pendingin: Kondesor

Sistem Governor: Mekanis

Sistem Pengasutan: Dengan Engkol Arah Putaran : Berlawanan arah jarum jam (dilihat dari roda penrus)

Kapasitas Oli: 2 Liter

Berat Bersih : 60-66 kg

4.3.4.4 Pemakai jasa

Pemakai jasa alat dan mesin pertanian ini disewakan kepada warga yang membutuhkan selagi masih dalam wilayah Jorong Petok Tanjung Medan. UPJA Muchtar Siregar Jorong Tanjung Medan tidak menyewakan alsintannya ke daerah lain atau jorong lain. Hal ini disebabkan karena jarak antar jorong yang jauh dan bapak Muchtar Siregar tidak memiliki kendaraan yang bisa mengantarkan alsintan tersebut ke daerah atau jorong lain, selain itu jumlah alsintan yang ditawarkan dan tenaga kerja operator yang kurang memadai untuk menambah frekuensi penyewaan menyebabkan bapak Muchtar Siregar tidak menambah penyewa. Setiap pemakai jasa diberlakukan harga sewa untuk membayar bahan bakar dan upah tenaga kerja atau operator.

4.4 Pencatatan Usaha

4.4.1 Pembukuan

Banyak pihak usaha yang tidak membiasakan diri untuk membuat catatan tentang kegiatan yang terjadi dalam usahanya dan hanya mengandalkan daya ingat

saja. UPJA Muchtar Siregar Jorong Petok Tanjung Medan sejak memulai usaha sudah mulai melakukan pencatatan sederhana dalam pengelolaan keuangannya yang mencatat semua penyewaan didalam satu buku khusus. Pencatatan yang dilakukan UPJA Muchtar Siregar Jorong Petok Tanjung Medan ini masih sebatas pencatatan-pencatatan pendapatan yang diterima dari penyewaan alsintan dalam satu musim tanam.

Menurut Wibowo (1994), ada dua macam tata buku yang digunakan oleh sebuah perusahaan yaitu tata buku berpasangan yang biasanya digunakan oleh perusahaan menengah dan besar, tata buku tunggal yang lebih sederhana dan mudah diterapkan pada perusahaan kecil. Dalam tata buku tunggal, proses pembukuan diawali dengan membuat kejadian sehari-hari pada industri dicatat pada buku harian.

Menurut Subanar (1994), administrasi pembukuan pada usaha kecil memerlukan minimal tiga jenis buku, yaitu: buku harian, buku jurnal, dan buku besar. Untuk itu pemilik hendaknya memperhatikan keadaan usahanya, yaitu sampai sejauh mana usaha ini mampu menghasilkan keuntungan serta mengetahui pada tingkat penjualan berapa usaha ini dapat menutupi biaya totalnya, untuk menghindari kerugian. UPJA Muchtar Siregar Jorong Tanjung Medan hanya melakukan pencatatan pada satu buku yang mana yang dicatat hanyalah jumlah penyewaan alsintan pada satu musim tanam. Pihak usaha tidak memisahkan antara aspek pengeluaran dan aspek pemasukan pada buku yang digunakannya sehingga tidak mempunyai pencatatan tentang kondisi ekonomi usaha, hal ini merupakan salah satu kelemahan yang mrnyebabkan usaha kecil sulit berkembang karena tidak menjelaskan kondisi formal usaha (Subanar, 1994)

4.5 Keuntungan Penyewaan Alat dan Mesin Pertanian

4.5.1 Penerimaan

Penerimaan merupakan nilai uang dalam rupiah yang diterima dari penyewaan alat dan mesin pertanian selama periode satu tahun atau 2 kali musim tanam yakni dari bulan Agustus 2010 sampai dengan bulan Juli 2011 yang terdiri dari alat mini traktor, hand traktor, hidro tiller dan power thresher. Untuk alat mini traktor UPJA Jorong Tanjung medan menerima pendapatan jasa sebesar Rp

5.480.000,- dari hasil pembajakan sawah seluas 5,10 ha. Harga sewa terhadap mini taraktor ini ditentukan atas luas lahan yang dibajak dimana harga sewa per hektarnya adalah Rp 1.080.000,-.

Penerimaan jasa yang didapatkan oleh UPJA Muchtar Siregar Jorong Petok Tanjung Medan untuk alat hidro tiller adalah Rp 6.675.000,- selama 1 tahun atau 2 kali musim tanam. Hidro Tiller juga digunakan untuk membajak sawah. Harga sewa yang ditetapkan juga berdasarkan luas lahan yang dibajak. Dengan biaya perhektarnya Rp 1.080.000,- karena lahan yang dibajak tidak selalu seluas 1 hektar, maka biaya di sesuaikan dengan lahan yang dibajak.

Pendapatan jasa yang diterima oleh bapak Muchtar Siregar untuk alat hand traktor adalah sebesar Rp 8.360.000,-. Sama halnya dengan mini traktor dan hidro tiller, hand traktor juga berfungsi pada pembajakan tanah sawah. Harga sewa yang ditetapkan juga Rp 1.080.000,- per hektarnya dan disesuaikan dengan luas lahan yang dibajak. Penerimaan sebesar Rp 8.360.000,- didapatkan dari 38 kali penyewaan dengan luas lahan yang di bajak seluas 7,74 ha.

Alat dan mesin pertanian Power Thresher, pendapatan jasa yang diterima oleh UPJA Jorong Tanjung Medan adalah sebesar Rp 5.380.000,-. Penetapan harga sewa ditentukan terhadap jumlah gabah yang dihasilkan. Perhitungannya tidak berdasarkan luas lahan akan tetapi berapa banyak gabah yang diproduksi. Gabah yang diproduksi dihitung per kalengnya. Dengan harga 1 kaleng Rp 1000,- berat satu kaleng adalah 12 kg. Berikut adalah daftar penyewaan power thresher selama 1 tahun atau 2 kali musim tanam yakni dari pada bulan Agustus 2010 hingga Juli 2011. Hal ini dapat dilihat pada lampiran 7,8,9 dan 10.

Penerimaan dari penyewaan alat dan mesin pertanian oleh UPJA Muchtar Siregar Jorong Tanjung Medan ini rata-rata sama setiap tahunnya. Karena penyewa memakai sistem langganan, jadi setiap musim tanam para penyewa selalu menyewa alsintan yang disewakan oleh UPJA Muchtar Siregar Jorong Petok Tanjung Medan.

Tabel 8. Total penerimaan yang didapatkan kelompok UPJA Muchtar Siregar pada bulan Agustus 2010 – Juli 2011 :

No	Nama Alsintan	Lahan yang diolah	Biaya Penyewaan	Penyewaan (Rp)
1	Hand Tractor	7,74 ha	Rp 1.080.000/ha	8.360.000
2	Mini Tractor	5,11 ha	Rp 1.080.000/ha	5.480.000
3	Hidro Tiller	6,08 ha	Rp 1.080.000/ha	6.675.000
4	Power Thresher	448 kg	Rp 12.000/kg	5.380.000
Total				25.895.000

Dapat dilihat pada Tabel 8, penerimaan dari jasa penyewaan alat pertanian yang diterima oleh UPJA Muchtar Siregar Jorong Tanjung medan dari hasil penyewaan 4 alat dan mesin berjumlah Rp 25.895.000,- selama 1 tahun atau 2 kali musim tanam

4.5.2 Biaya

Biaya yang dikeluarkan dalam melakukan usaha penyewaan alat dan mesin pertanian ini adalah biaya tetap dan biaya variable. Biaya-biaya tersebut dihitung dalam biaya total. Menurut Mulyadi (2001), biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

a) Biaya variable

Biaya variable adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Sedangkan biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai tingkat kegiatan tertentu.

Yang termasuk ke dalam biaya variable dalam penelitian ini adalah gaji operator, biaya bahan bakar dan biaya pemakaian listrik. Gaji operator atau biaya tenaga kerja ditentukan oleh banyaknya penyewaan terhadap alsintan tersebut. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan sebesar 40% dari pendapatan

jasa. Sedangkan untuk biaya bahan bakarnya, setiap mesin memiliki kapasitas yang sama. Bahan bakar untuk alat hand traktor adalah Rp 382.500,- kebutuhan bahan bakar untuk mini traktor sebesar Rp 252.000,- biaya yang dikeluarkan untuk bahan bakar hidro tiller adalah Rp 820.800,- sedangkan untuk power thresher sebesar Rp 550.215,-. Biaya listrik yang digunakan untuk gudang penyimpanan alsintan adalah sebesar Rp 26.426,4 perhitungan biaya listrik ini dilakukan berdasarkan berapa daya listrik yang dipakai setiap harinya untuk penyimpanan alsintan pada satu tahun terakhir yakni dari bulan Agustus 2010 hingga Juli 2011. Perhitungan biaya tenaga kerja, biaya bahan bakar dan biaya pemakaian listrik untuk usaha terlampir pada lampiran 11, 12 dan 13.

b) Biaya tetap

Yang termasuk biaya tetap adalah biaya penyusutan alat/mesin, biaya abodement listrik dan biaya reparasi alat dan mesin pertanian. Penyusutan alat ini dihitung agar diketahui apakah alat dan mesin pertanian tetap dianggap akan memberikan kontribusi terbesar pada periode diawal-awal masa penggunaanya, dan akan mengalami tingkat penurunan fungsi yang semakin besar di periode berikutnya seiring dengan semakin berkurangnya umur ekonomis atas alat dan mesin pertanian tersebut.

Alat dan mesin pertanian yang disewakan oleh UPJA Muchtar Siregar Jorong Tanjung Medan ini ada 4 unit dengan harga masing-masing: hand tractor Rp 19.600.000,- hidro tiller Rp 9.000.000,- power thresher Rp 7.500.000,- sedangkan mini tractor seharga Rp 9.000.000,- maka jumlah total semua alat adalah Rp 45.100.000,-. Umur ekonomis yang digunakan adalah 5 tahun, sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan pemilik usaha/manejer serta Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Pasaman . Untuk nilai sisa yang digunakan adalah 10% dari harga beli alat (perhitungan lampiran 14,15,16 dan 17).

Belum dilakukan reparasi terhadap alsintan yang disewakan oleh UPJA Muchtar Siregar Jorong Petok Tanjung Medan,karena belum pernah terjadi kerusakan terhadap alat dan mesin pertanian yang disewakan tersebut. Meskipun begitu setiap 1 x 6 bulan dilakukan penservisan terhadap alsintan. (perhitungan lampiran 18)

Selain penyusutan biaya alat dan mesin pertanian, penyusutan biaya bangunan serta pajak bangunan juga perlu diperhitungkan. (perhitungan lampiran 19 dan 20) Pada tabel 9 dapat terlihat komponen biaya total dari Usaha Penyewaan alsintan selama periode Agustus 2010 sampai dengan juli 2011 adalah sebesar Rp 20.890.439,84 52,95% dari biaya total adalah berupa biaya variabel dengan nominal Rp 12.432.591,- sedangkan biaya tetap adalah 47,05% dari biaya total dengan nominal Rp 10.457.848,84. Adapun komponen biaya variabel yang terbesar adalah biaya tenaga kerja. Sedangkan komponen biaya tetap yang terbesar adalah biaya penyusutan alat dan mesin pertanian, komponen biaya yang terkecil terjadi pada biaya pajak bangunan usaha.

Tabel 9. Uraian Biaya Variable dan Biaya Tetap Pada Usaha Penyewaan Alat dan Mesin Pertanian pada UPJA Muchtar Siregar dari bulan Agustus 2010 sampai dengan Juli 2011

Keterangan	Hand traktor (Rp)	Mini traktor (Rp)	Hidro tiller (Rp)	Power thresher (Rp)	Total (Rp)
Biaya Variabel					
Bi. Tenaga kerja	3.344.000,00	2.192.000,00	2.670.000,00	2.152.000,00	10.358.000,00
Bi. Bahan bakar	382.500,00	252.000,00	820.800,00	550.215,00	2.005.515,00
Bi. Pemakaian listrik usaha	18.650,52	10.361,40	14.505,96	25.558,12	69.076,00
Jumlah	3.745.150,52	2.454.361,40	3.505.305,96	2.727.777,12	12.432.591,00
Biaya tetap					
Bi. Abodement listrik	7.135,13	3.963,96	5.549,54	9.777,77	26.426,40
Bi. Penyusutan mesin	3.528.000,00	1.620.000,00	1.620.000,00	1.350.000,00	8.118.000,00
Bi. Pemeliharaan mesin	432.000,00	432.000,00	952.000,00	352.000,00	2.168.000,00
Bi. Penyusutan bangunan	38.400,00	21.333,33	29.866,67	52.622,22	142.222,22
Bi. Pajak bangunan	864,01	480,06	672,00	1.184,15	3.200,22
Jumlah	4.006.399,14	2.077.777,35	2.608.088,21	1.765.584,14	10.457.848,84

4.5.3 Biaya Bersama

Biaya bersama adalah biaya perusahaan yang menghasilkan dua atau lebih jenis barang yang menggunakan fasilitas yang sama. Besarnya biaya total (usaha dan pribadi) dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Biaya Bersama UPJA Muchtar Siregar Periode Agustus 2010 – Juli 2011

Jenis alat	Jumlah penyewaan (kali)	%	Biaya Variabel (Rp)	Biaya Tetap (Rp)
Hand traktor	38	27%	18.650,52	46.399,14
Mini Traktor	21	15%	10.361,40	25.777,35
Hidro tiller	30	21%	14.505,96	36.088,21
Power thresher	54	37%	25.558,12	62.399,99
Jumlah	143	100%	69.076,00	171.848,66

Biaya bersama Usaha Penyewaan Alat dan Mesin Pertanian Muchtar Siregar Jorong Petok Tanjung Medan terdapat dalam biaya tetap dan biaya variabel. Pada biaya bersama bapak Muchtar Siregar banyak mengeluarkan biaya pada biaya tetap. Biaya bersama untuk biaya variable hanya biaya pemakaian listrik untuk gudang sedangkan biaya tetap yang dikeluarkan yang dikelompokkan dalam biaya bersama terdiri atas 3 biaya yakni biaya penyusutan alat, biaya pajak usaha dan biaya abodement pemakaian listrik usaha. Untuk perhitungan biaya bersama pada usaha penyewaan alsintan yang dikelola oleh bapak Muchtar Siregar dapat dilihat pada Lampiran 21.

4.5.4 Keuntungan

Setelah biaya-biaya dipisah atas biaya variable dan biaya tetap maka keuntungan yang di dapatkan adalah sebesar Rp 3.004.560,16. Dengan keuntungan sebesar Rp 3.004.560,16 ini memberikan kesimpulan bahwa pendapatan jasa yang selama ini diterima mampu menutupi semua biaya total. Dari tabel 13 dapat dilihat bahwa penyewaan alat dan mesin pertanian mini traktor memiliki keuntungan yang paling besar diantara 3 alat lainnya. Dalam satu tahun penyewaan alat mini traktor dapat meraup keuntungan bersih sebesar Rp 947.861,25. Sedangkan 3 alat lainnya mendapatkan keuntungan antara Rp 500.000,- sampai dengan Rp 800.000,-. Jelasnya dapat dilihat pada tabel 11

Tabel 11. Keuntungan Yang Diterima oleh UPJA Muchtar Siregar Periode Agustus 2010 – Juli 2011

Keterangan	Hand traktor (Rp)	Mini Traktor (Rp)	Hidro tiller (Rp)	Power thresher (Rp)	Total
Penerimaan	8.360.000,00	5.480.000,00	6.675.000,00	5.380.000,00	25.895.000,00
Biaya Variabel					
Biaya tenaga kerja	3.344.000,00	2.192.000,00	2.670.000,00	2.152.000,00	10.358.000,00
Biaya bahan bakar bensin	382.500,00	252.000,00	820.800,00	550.215,00	2.005.515,00
Biaya Pemakaian Listrik Usaha	18.650,52	10.361,40	14.505,96	25.558,12	69.076,00
Total Biaya Variabel	3.745.150,52	2.454.361,40	3.505.305,96	2.727.777,12	12.432.591,00
Laba Kontribusi	4.614.849,48	3.025.638,60	3.169.694,04	2.652.222,88	13.462.409,00
Biaya Tetap					
Biaya abodement listrik	7.135,13	3.963,96	5.549,54	9.777,77	26.426,40,00
Biaya penyusutan mesin	3.528.000,00	1.620.000,00	1.620.000,00	1.350.000,00	8.118.000,00
Biaya pemeliharaan mesin	432.000,00	432.000,00	952.000,00	352.000,00	2.168.000,00
Biaya penyusutan bangunan	38.400,00	21.333,33	29.866,67	52.622,22	142.222,22
Biaya pajak bangunan usaha	864,01	480,06	672	1.184,15	3.200,22
Total Biaya Tetap	4.006.399,14	2.077.777,35	2.608.088,21	1.765.584,14	10.457.848,84
Laba Bersih	610.450,34	947.841,25	661.606,83	886.638,74	3.004.560,16

Dengan keuntungan yang didapatkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha penyewaan alsintan ini masih bisa untuk dikomersialkan atau dilanjutkan karena memberikan keuntungan sebesar Rp 3.004.560,16 Akan tetapi

keuntungan dapat dimaksimalkan lagi dengan jalan menambah frekuensi penyewaan.

4.6 Analisa Break Even Point

Titik impas atau titik pulang pokok adalah suatu keadaan perusahaan dimana jumlah total penghasilan besarnya sama dengan total biaya atau suatu keadaan perusahaan pada saat rugi atau labanya sama dengan nol dan perusahaan tidak memperoleh laba tetapi tidak juga menderita rugi (Mulyadi, 1997) atau dapat pula dikatakan bahwa titik impas atau Break Even Point merupakan keadaan suatu usaha yang tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi. Usaha dikatakan impas jika jumlah pendapatan (revenue) sama dengan biaya. Analisa ini bertujuan untuk mengetahui berapa banyaknya penyewaan, sehingga keuntungan yang diperoleh akan menutupi biaya total yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha penyewaan alsintan.

Dalam analisa impas ini, biaya dikelompokkan kedalam biaya variabel dan biaya tetap. Adapun unsur-unsur yang diperlukan dalam perhitungan impas adalah biaya tetap total, biaya variabel per unit, volume produksi selama periode tertentu dan harga jual. Jumlah biaya variabel dan biaya tetap yang dikeluarkan untuk perhitungan titik impas ini dapat dilihat pada Lampiran 22, titik impas dalam kuantitas dan impas penjualan dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Titik Impas dalam Kuantitas dan Rupiah Penyewaan Alat dan Mesin Pertanian UPJA Muchtar Siregar Periode Agustus 2010 hingga Juli 2011

Keterangan	Hand Traktor	Mini Traktor	Hidro Tiller	Power Thresher
Biaya tetap (Rp)	4.006.399,14	2.077.777,35	2.608.888,21	1.765.584,14
Biaya variabel (Rp)	3.745.150,52	2.454.361,40	3.505.305,96	2.727.777,12
Biaya variable	98.556,58/ha	116.874,35/ha	116.843,53/ha	6.088,79/kg
Harga sewa	1.080.000/ha	1.080.000/ha	1.080.000/ha	12.000
Jumlah penyewaan	38 kali	21 kali	30 kali	448 kg
Pendapatan Jasa (Rp)	8.360.000,00	5.480.000,00	6.675.000,00	5.380.000,00
Impas kuantitas	4,08/ha	2,16/ha	2,71/ ha	298,68 kg
Impas penyewaan (Rp)	4.402.636,42	2.334.581,29	2.930.436,21	3.603.232,94

Berdasarkan Tabel 13, dapat dilihat bahwa bapak Muchtar Siregar telah memperoleh keuntungan dari hasil penyewaannya satu tahun belakang. Dari hasil

perhitungan terlihat bahwa, UPJA Jorong Tanjung Medan selama bulan Agustus 2010 hingga Juli 2011 telah berproduksi diatas titik impas, dimana penyewaan untuk alat hand traktor adalah sebesar Rp 8.360.000, mini traktor Rp 5.480.000, hidro tiller pendapatan jasanya sebesar Rp 6.675.000 dan power thresher sebesar 5.380.000.

Impas (*break even*) adalah keadaan suatu usaha yang tidak memperoleh laba dan tidak memperoleh rugi. Dengan kata lain, suatu usaha dikatakan impas, jika jumlah pendapatan sama dengan jumlah biaya atau apabila laba kontribusi hanya dapat digunakan untuk menutupi biaya tetap saja. Analisa impas adalah suatu cara untuk mengetahui volume penjualan agar suatu usaha tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh laba (dengan kata lain labanya sama dengan nol) (Mulyadi, 2000).

Dari perhitungan titik impas, dengan sewa alat yang sama untuk hand traktor, mini traktor dan hidro tiller yakni sebesar Rp 1.080.0000 per hektarnya sedangkan power thresher harga sewanya Rp 12.000 per kilogram atau 1000 per kaleng, dengan biaya variabel per hektar untuk alat pembajak (hand traktor, mini traktor dan hidro tiller) adalah Rp 3.745.150,12, Rp 2.454.361,40, dan Rp 3.505.305,96 sedangkan biaya tetap masing-masing produk adalah Rp 4.006.399,14, Rp 2.077.777,35 dan Rp 3.505.305,96 sehingga diperoleh impas kuantitas masing-masing produk adalah sebesar 4,08/ha dengan impas penyewaan Rp 4.402.636,42 untuk alat hand traktor, mini traktor impas kuantitasnya 2,16/ha dengan impas penyewaan Rp 2.334.581,29 sedangkan hidro tiller impas kuantitasnya sebesar 2,71/ ha dan impas penenyewaan sebesar Rp 2.930.436,21. Sedangkan untuk power thresher impas kuantitasnya adalah 298,68 kg dan impas penyewaan sebesar Rp 3.603.232,94. Jika penyewaan alsintan pada usaha ini berada dibawah nilai tersebut, maka usaha ini belum tentu menderita kerugian, karena keuntungan yang didapatkan dari penyewaan ini dirasa dapat menutupinya. Sedangkan jika usaha ini berada diatas titik impas, maka usaha ini akan mengalami keuntungan yang lebih maksimal (Mulyadi, 2000)

4.7 Permasalahan UPJA Muchtar Siregar

Usaha Penyewaan Jasa Alsintan Muchtar Siregar Jorong Petok Tanjung Medan merupakan usaha kecil yang telah memaksimalkan sistem pemasaran. Dikelola oleh bapak Muchtar Siregar, bapak Muchtar merupakan warga jorong tanjung medan berusia 56 tahun dengan jumlah tanggungan sebanyak 5 orang yakni satu orang istri dan tiga orang anak. Pendidikan terakhir yang dienyam bapak Muchtar Siregar adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebelum mendirikan Usaha Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA), bapak Muchtar Siregar pernah menjabat sebagai ketua dari kelompok tani Jorong Tanjung Medan. Setelah mendirikan UPJA, bapak Muchtar resmi mengundurkan diri dari kepengurusan kelompok tani Jorong Tanjung Medan dan lebih memfokuskan diri sebagai manajer UPJA. Untuk menambah penghasilan keluarga, bapak Muchtar Siregar juga mendirikan warung pada samping rumah yang dikelola oleh istri dan anak bapak Muchtar. Usaha Pelayanan Jasa Alsintan bapak Muchtar Siregar hanya menyewakan mesin kebeberapa masyarakat disekitar wilayah Jorong Petok Tanjung Medan dengan alasan mempermudah dalam hal transportasi. Penyewaan alsintan ini menguntungkan bagi masyarakat sekitar karena dapat memudahkan masyarakat dalam membudidayakan tanaman pangannya sehingga petani dapat meningkatkan intensitas penanaman. Akan tetapi UPJA Muchtar Siregar di Jorong Petok Tanjung Medan mempunyai permasalahan dalam:

1. Pengurusan UPJA

Berdasarkan rapat koordinasi UPJA di Padang pada tanggal 29 Maret 2001, dirumuskan bahwa manajemen pengelolaan pada UPJA terdiri atas manajer (pimpinan), petugas administrasi umum (sekretaris), petugas administrasi keuangan (bendahara), teknisi dan operator. Akan tetapi UPJA Muchtar Siregar di Jorong Petok Tanjung Medan hanya diawasi oleh manajer saja. Segala jenis pengawasan dilakukan oleh manajer, ini menjadi permasalahan dalam kepengurusan UPJA Muchtar Siregar di Jorong Petok Tanjung Medan karena kinerja manajer kurang efektif dan tidak mungkin manajer bisa mengawasi semua aktivitas dalam waktu yang bersamaan dikarenakan manajer juga merangkap sebagai operator. Berdasarkan keputusan rapat yang diatas maka dapat

ditarik kesimpulan bahwa seorang pemilik usaha (manejer) tidak bisa berperan ganda menjadi seorang operator. Apabila seorang manejer merangkap sebagai operator maka kemungkinan hasil yang didapatkan kurang maksimal atau efisien.

2. Administrasi dan Keuangan

Jenis pembukuan yang dipakai dalam pengelolaan UPJA Muchtar Siregar di Jorong Petok Tanjung Medan ini hanyalah pembukuan sederhana. Pembukuan yang dilakukan hanya berupa pencatatan terhadap alsintan yang disewa setiap musim tanam. Sedangkan biaya-biaya lainnya seperti biaya penservisan alat tidak dilakukan pencatatan. Untuk bagian pembukuan ini yang bekerja adalah ketua tanpa ada campur tangan pihak lainnya. Hal ini kurang efektif karena hanya melakukan pencatatan sederhana UPJA Muchtar Siregar di Jorong Petok Tanjung Medan tidak bisa mengetahui berapa keuntungan yang didapatkan setiap tahunnya.

Tugas bendahara :

- a. Menyusun dan membuat rencana pengeluaran
- b. Menyusun dan membuat rencana penerimaan
- c. Membuat laporan dan daftar penerimaan
- d. Membuat laporan dan daftar pengeluaran
- e. Membuat neraca keuangan

Hal diatas yang belum dipenuhi oleh UPJA Muchtar Siregar di Jorong Petok Tanjung Medan. Oleh karena itu dibutuhkan seorang karyawan untuk membuat laporan keuangan usaha.

3. Keuangan

UPJA Muchtar Siregar tidak memperhitungkan penyusutan alat sehingga nanti apa bila alat sudah habis umur ekonomisnya pemilik UPJA tidak memiliki modal untuk mengganti alat oleh karena itu perhitungan terhadap penyusutan alat harus dilakukan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

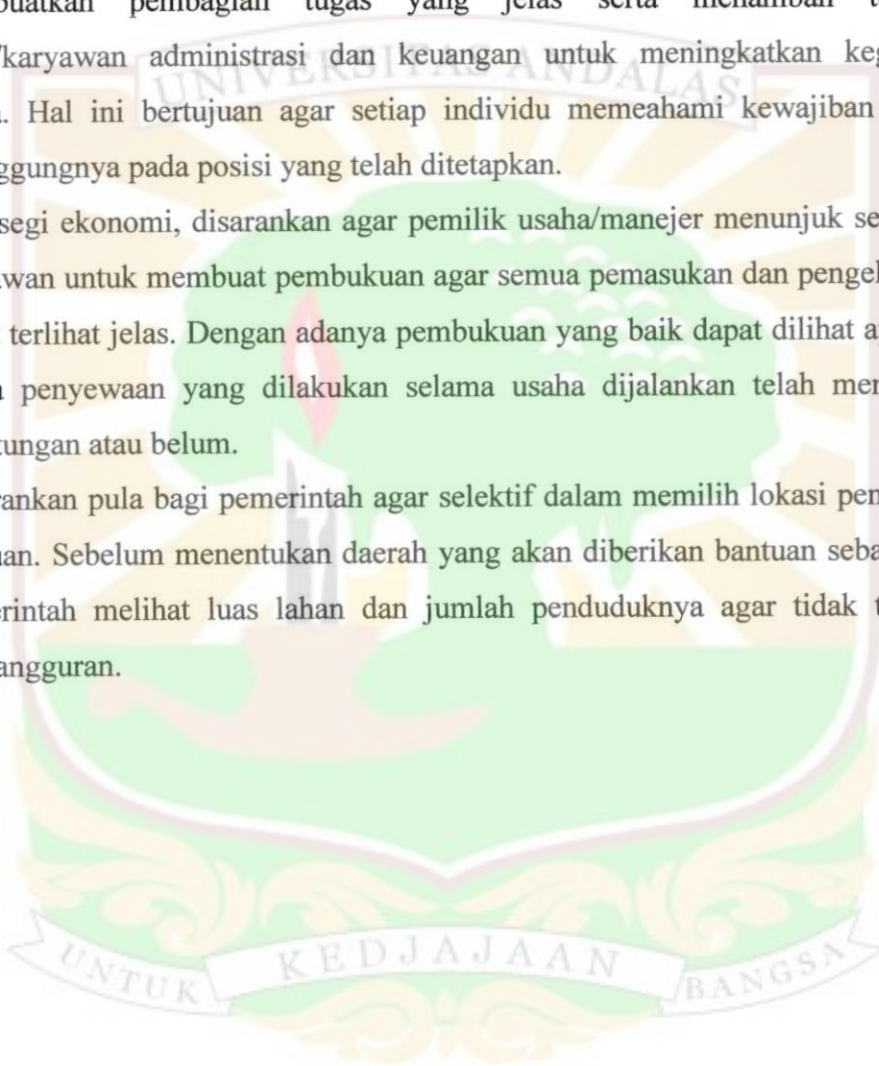
Dari hasil penelitian tentang analisa usaha penyewaan alat dan mesin pertanian pada UPJA Muchtar Siregar di Jorong Petok Tanjung Medan dapat disimpulkan bahwa

1. Profil penyewaan UPJA Muchtar Siregar di Jorong Petok Tanjung Medan adalah dari aspek manajemen pengelolaan dan pembukuan, UPJA Muchtar siregar telah melakukan aktivitas bisnis akan tetapi belum maksimal ini dapat dilihat dari belum terbentuknya manajemen organisasi dan bentuk pembukuan yang baik seperti yang telah dianjurkan oleh pemerintah. Organisasi yang terstruktur dan pembukuan yang baik dapat menunjang keberhasilan suatu usaha. Hal inilah yang belum terlaksana pada UPJA Muchtar Siregar Jorong Petok Tanjung Medan.
2. Keuntungan yang diperoleh oleh UPJA Muchtar Siregar di Jorong Petok Medan selama periode Agustus 2010 hingga Juli 2011 dari keempat mesin yang disewakan adalah Rp 3.004.560,16. Keuntungan yang diperoleh dari penyewaan hand traktor, mini traktor, hidro tiller dan power thresher masing-masingnya adalah Rp 610.450,34, Rp 947.841,25, Rp 661.606,83 dan Rp886.638,74. Berdasarkan analisis titik impas UPJA Muchtar Siregar Jorong Petok Tanjung Medan pada periode Agustus 2010 hingga Juli 2011, maka diperoleh titik impas kuantitas secara berurut dari hand traktor, mini traktor, hidro tiller dan power thresher adalah 4,08 ha, 2,16 ha, 2,71 ha dan 298,68 kg. Sedangkan impas penyewaannya adalah untuk hand traktor Rp 4.402.636,42, mini traktor sebesar Rp 2.334.581,21, hidro tiller Rp 3.603.232,94 dan power thresher sebesar Rp 3.603.232,94. Pada saat ini UPJA Muchtar Siregar di Jorong Petok Medan sudah berproduksi diatas titik impas, dimana pendapatan jasa untuk masing-masing alat adalah hand traktor Rp 8.360.000, mini traktor Rp5.480.000, hidro tiller Rp 6.675.000 dan power thresher sebesar Rp5.380.000.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan kepada manajer UPJA Muchtar Siregar di Jorong Petok Tanjung Medan hal-hal sebagai berikut:

1. Disarankan kepada pemilik usaha, hendaknya lebih memperhatikan pengelolaan usahanya baik dari segi aspek manajemen operasional dengan membuatkan pembagian tugas yang jelas serta menambah tenaga kerja/karyawan administrasi dan keuangan untuk meningkatkan kegiatan usaha. Hal ini bertujuan agar setiap individu memahami kewajiban yang ditanggungnya pada posisi yang telah ditetapkan.
2. Dari segi ekonomi, disarankan agar pemilik usaha/manejer menunjuk seorang karyawan untuk membuat pembukuan agar semua pemasukan dan pengeluaran dapat terlihat jelas. Dengan adanya pembukuan yang baik dapat dilihat apakah usaha penyewaan yang dilakukan selama usaha dijalankan telah mencapai keuntungan atau belum.
3. Disarankan pula bagi pemerintah agar selektif dalam memilih lokasi penerima bantuan. Sebelum menentukan daerah yang akan diberikan bantuan sebaiknya pemerintah melihat luas lahan dan jumlah penduduknya agar tidak terjadi pengangguran.



DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Syafrudin. 1993. *Alat-alat Analisa Dalam Pembelanjaan*. Andi Offset.

Yogyakarta

Anonim (1999). Petunjuk Pelaksanaan Pendayagunaan dan Pengembangan Alsintan Melalui UPJA. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Hortikultura, Departemen Pertanian Republik Indonesia, Jakarta.

Anonim (1999). Petunjuk Teknis Pengelolaan dan Penggunaan Power Thresher dan Pompa Air. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Hortikultura, Deptan RI. Jakarta.

Azril, A. 2007. Sistem Ketahanan Pangan. Ditjen P2HP Departemen Pertanian, Jakarta.

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, 2006. Teknologi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Yogyakarta.

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2005. Statistik Indonesia. Jakarta

Chatib, Charmyn. 1995. Perkajian Bisnis Pelayanan Jasa Alat dan Mesin Pertanian di Sumatera Barat (Hand Traktor dan Thresher)

Dinas Pertanian Sumatera Barat. 2003. Laporan Tahunan Dinas Pertanian Sumatera Barat. Padang.

Dinas Pertanian Kabupaten Pasaman. 2008. Statistik Pertanian Kabupaten Pasaman.

Hadibroto, S. 1982. Akuntansi Intermediate. PT Ichtiar Baru-Van Hoeve. Jakarta.

Kadarsan, H.W. 1995. Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Kurniawan, Mohammad Yayan. 2003. *Analisa Usaha Pelayanan Jasa Alat dan Mesin Pertanian Penerima Bantuan Bergulir di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat*. Skripsi IPB. Bogor

Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta

- Muchtar, M. 1981. Penggunaan dan Penyerapan Teknologi Baru Dalam Usahatani Padi Sawah Di Sumatera Barat. Bukit Tinggi
- Mudjisihono, 1994. Petunjuk Teknis Analisa Mutu Gabah dan Beras di Laboratorium. Balittan Sukamandi. (Unpublised)
- Mulyadi. 1997. *Akuntansi Biaya*. STIE YKPN. Yogyakarta
- Munawir. 1997. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty Yogyakarta
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Purwono, I (1992). Mesin Perontok Padi Dasar Penggunaan dan Karakteristik Thresher. Penerbit Kamisius. Yogyakarta.
- Sigit, Soehardi. 1998. *Analisa Break Even Ancangan Linear Secara Ringkas dan Praktis*. BPFE. Yogyakarta
- Smith, P.H. Wilkes, H.L. 1990. *Mesin Dan Peralatan Usahatanni*. Translation Copyright By Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Soemarso. 1992. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Rineka Cipta. Jakarta
- Soekartawi, 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran. Hasil-hasil Pertanian dan Aplikasinya*. PT Grafindo Persada. Jakarta.
- Subanar, Harimurti. 1994. *Asas-asas Marketing*. Penerbit Liberty. Yogyakarta.
- Suryana. 2003. Kewirausahaan. *Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Bisnis*. Edisi Revisi. Jakarta.

Lampiran 1. Jumlah Penduduk Kenagarian Panti Menurut Usia Tahun 2009

No	Jorong	Jumlah Penduduk Menurut Umur						Total
		0-10	11-20	21-30	31-40	41-50	51-60	
1	A. Gadang	430	380	607	532	430	177	2531
2	Petok	1319	1164	1862	1629	1319	543	7759
3	Kuamang	945	834	1334	1167	945	389	5559
4	Lundar	279	246	393	344	279	115	1639
5	Murni	703	620	992	868	703	289	4134
6	Sentosa	326	288	461	403	326	134	1920
7	Bahagia	509	449	719	629	509	210	2995
8	R. Lanai	376	575	862	640	455	384	3292
9	Sontang	353	565	831	530	475	325	3074

Sumber: Programa Penyuluh Pertanian 2010



Lampiran 2. Jumlah Penduduk Kenagarian Panti Menurut Mata Pencaharian Tahun 2009

No	Jorong	Mata Pencaharian				
		Petani (org)	Buruh/swasta (org)	Pegawai Negri (org)	Lainnya (org)	Jumlah (org)
1	Ampang Gadang	344	125	51	529	1049
2	Petok	4536	105	36	625	5302
3	Kuamang	755	274	112	1162	2303
4	Lundar	223	81	33	339	676
5	Murni	748	100	35	345	1228
6	Sentosa	203	50	20	182	455
7	Bahagia	105	10	52	207	374
8	R. lanai	1916	1247	56	205	3424
9	Sontang	2691	1649	25	271	4636
Jumlah		11521	3641	420	3865	19447

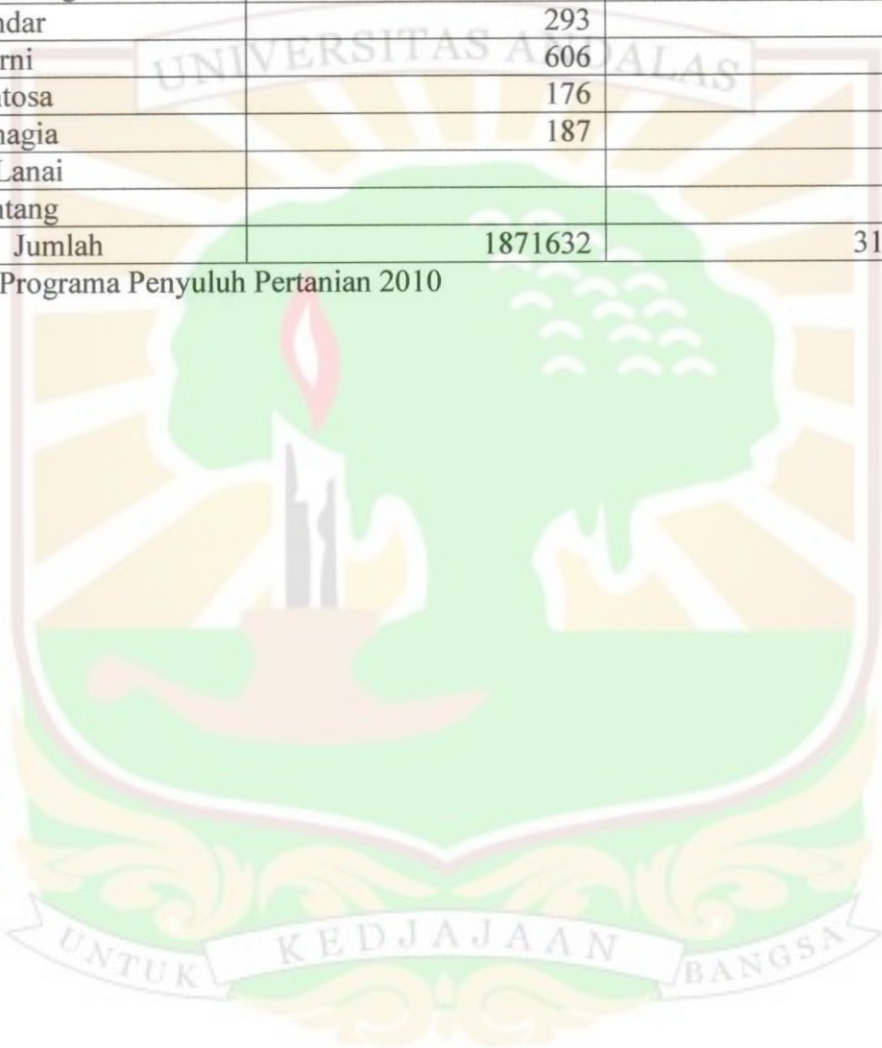
Sumber: Programa Penyuluh Pertanian 2010



Lampiran 3. Jumlah KK Tani Kenagarian Panti Menurut Mata Pencaharian Tahun 2009

No	Jorong	Jumlah KK Tani	Jumlah KK per Jorong
1	Ampang Gadang	194	591
2	Petok	1632	1908
3	Kuamang	536	1636
4	Lundar	293	440
5	Murni	606	995
6	Sentosa	176	393
7	Bahagia	187	648
8	R. Lanai		
9	Sontang		
Jumlah		1871632	3147544

Sumber: Programa Penyuluh Pertanian 2010



Lampiran 4. Jumlah Penduduk Kenagarian Panti yang Bergerak di Sub Sektor Tahun 2009

Jorong	Sektor					Jumlah
	Tan.Pangan & Hortikultura	Perkebunan	Perikanan	Peternakan	Kehutanan	
Ampang Gadang	172	69	52	35	18	346
Petok	2268	907	681	454	227	4537
Kuamang	378	151	113	76	38	756
Lundar	112	45	34	23	12	226
Murni	374	150	57	75	38	694
Sentosa	102	41	31	21	11	206
Bahagia	375	150	113	75	38	751
R.lanai	724	53	17	13	35	824
Sontang	2635	106	55	19	30	2845
Jumlah	7140	1672	1153	791	447	11185

Sumber: Programa Penyuluh Pertanian 2010



Lampiran 5. Data Situasi Penggunaan Lahan Sawah Kenagarian Panti Tahun 2009

No	WILBIN	Luas Baku Sawah (Ha)						
		Teknis	$\frac{1}{2}$ Teknis	Sederhana PU	Irigasi Desa	Tadah Hujan	Rawa Lebak	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Ampang Gadang	32	-	-	230	-	-	262
2	Petok	398	355	-	229	20	-	986
3	Panti	-	730	-	221	-	-	951
4	Lundar	-	-	303	47	-	90	440
5	Kuamang	-	-	288	-	25	110	423
6	Sontang	375	-	-	-	-	-	375
7	Rambah Lanai	75	-	-	25	-	-	100
Jumlah		880	1085	591	752	45	200	3533

Sumber: Programa Penyuluh Pertanian 2010

Lampiran 6. Jumlah Alat-alat Pertanian Kenagarian Panti Tahun 2009

Jenis Alat Pertanian	Murni	Sen tosa	Baha gia	Petok	A.Ga dang	Lundar	Kuam ang	R.La nai	Sonta ng	Juml ah
Traktor Roda Dua (<15 PK) / Hand Traktor	3	1	2	4	9	3	7	15	13	57
Hand Sprayer	200	151	230	157	11	293	58	925	315	2340
Traktor sedang (25-50 PK)	2	-	-	2	-	-	-	-	-	4
RMU Rubber Roll	2	1	3	6	2		8	10	8	40
Penggiling Padi Kecil	2	-	1	24	-		5	-	-	32
Thresher	5	3	4	44	7	4	4	-	-	71
Huller	2	1	3	12				15	10	43

Sumber: Programa Penyuluh Pertanian 2010

Lampiran 7. Daftar Penyewaan Mini Traktor UPJA Muchtar Siregar Jorong Petok Tanjung Medan pada Agustus 2010 – Juli 2011

No	Nama Penyewa	Harga Sewa (Rp)	Luas Lahan (ha)
1	Atci	210.000	0,25
2	Kano	250.000	0,25
3	Sainal	540.000	0,50
4	Siken	100.000	0,09
5	Eri	150.000	0,13
6	Ujan Aras	100.000	0,09
7	Ucok Air Solo	330.000	0,30
8	Ibas	300.000	0,27
9	Siach	135.000	0,125
10	Pak Sari	510.000	0,47
11	H. Duman	180.000	0,16
12	Isal SP.J	330.000	0,30
13	Parman	180.000	0,16
14	Adi	270.000	0,25
15	U. Anton Ijup	465.000	0,43
16	Lela	420.000	0,39
17	Isap Lupi	150.000	0,14
18	Muklis	120.000	0,11
19	Engki	150.000	0,14
20	Misol	270.000	0,25
21	Naro	320.000	0,30
Total		5.480.000	5,105

Sumber: UPJA Muchtar Siregar Jorong Petok Tanjung Medan (data diolah)

Lampiran 8. Daftar penyewaan Hidro Tiller pada UPJA Muchtar Siregar Jorong
Petok Tanjung Medan bulan Agustus 2010 – Juli 2011

No	Nama Penyewa	Harga Sewa (Rp)	Luas Lahan (ha)
1	Asmar	200.000	0,18
2	Bial	180.000	0,16
3	Napil	180.000	0,16
4	Iam	200.000	0,18
5	Sisil	600.000	0,55
6	Air Solo	150.000	0,14
7	Majun	540.000	0,50
8	Si Jek	200.000	0,18
9	Upi Korek	150.000	0,14
10	U. Acim	450.000	0,42
11	Siach	180.000	0,16
12	Malaih	180.000	0,16
13	Simach	180.000	0,16
14	Kulan	180.000	0,16
15	Sijul	220.000	0,20
16	Darul	240.000	0,22
17	Ramadhan	210.000	0,19
18	Si Er	180.000	0,16
19	Hasan	50.000	0,04
20	Yetti	260.000	0,24
21	Asbi	360.000	0,33
22	Umi	350.000	0,32
23	Mulia	120.000	0,11
24	Siat	360.000	0,33
25	Adik Aber	100.000	0,09
26	Adik Aber	130.000	0,12
27	Silih	270.000	0,25
28	Anok	75.000	0,07
29	Aseng	90.000	0,08
30	Siwan	90.000	0,08
Total		6.675.000	6.08

Sumber: UPJA Muchtar Siregar Petok Tanjung Medan (data diolah)

Lampiran 9. Daftar penyewaan hand tractor pada UPJA Muchtar Siregar Jorong Petok Tanjung Medan bulan Agustus 2010 – Juli 2011

No	Nama Penyewa	Harga Sewa	Luas Lahan
1	Doni	210.000	0,19
2	Ijup	350.000	0,32
3	Isap	150.000	0,14
4	Soli	160.000	0,15
5	Aber	150.000	0,14
6	Itul	100.000	0,09
7	Marnis	300.000	0,27
8	Uma auto	200.000	0,18
9	Simar	120.000	0,11
10	Siach	150.000	0,14
11	Naswan	350.000	0,32
12	Simar	360.000	0,33
13	Adi	100.000	0,09
14	Saidul	100.000	0,09
15	By taban	200.000	0,18
16	Hasan	100.000	0,09
17	Edi	150.000	0,14
18	Upi	400.000	0,37
19	Mema	100.000	0,09
20	Doni	210.000	0,19
21	Ijup	350.000	0,32
22	Isap	360.000	0,33
23	Sali	180.000	0,16
24	Aber	150.000	0,14
25	Idul	100.000	0,09
26	Marnis	300.000	0,28
27	Uno auto	300.000	0,28
28	Simach	120.000	0,11
29	Siach	150.000	0,14
30	Nasran	350.000	0,32
31	Sinur	360.000	0,33
32	Adi	180.000	0,16
33	Saidal	180.000	0,16
34	By tabun	360.000	0,33
35	Hasan	210.000	0,19
36	Edi acih	150.000	0,14
37	Upi	500.000	0,46
38	Nano	100.000	0,09
Total		8.360.000	7,74

Sumber: UPJA Muchtar Jorong Petok Tanjung Medan (data diolah)

Lampiran 10. Daftar penyewa power thresher pada UPJA Muchtar Siregar Jorong

Petok Tanjung Medan bulan Agustus 2010 – Juli 2011

No	Nama Penyewa	Harga Sewa
1	Najar air solo	180.000
2	Umi sisil	100.000
3	Napih	100.000
4	Edi	110.000
5	Ich	180.000
6	Idul	26.000
7	Siat	140.000
8	Siach	65.000
9	Ujang	108.000
10	Upi	140.000
11	Maijun	140.000
12	Jek	130.000
13	Nasrun	160.000
14	Brial	650.000
15	Pak jul	90.000
16	u. meta	48.000
17	u. sisil	110.000
18	Air solo	66.000
19	Lola	50.000
20	Sainal	130.000
21	Siheh	80.000
22	Kulan	62.000
23	Simar	180.000
24	Adik hasan	50.000
25	Desi	30.000
26	Lola	140.000
27	Anih	100.000
28	Bolot	42.000
29	Mojun	72.000
30	Sali	66.000
31	Isap	50.000
32	Eri	50.000
33	Tano	90.000
34	By taben	44.000
35	Nano	70.000
36	Isal	80.000
37	Ramadhan	60.000

Sambungan lampiran 10

38	Darul	80.000
39	Sier	40.000
40	Supi	90.000
41	Hasan Aswar	60.000
42	Alen	25.000
43	Isa	24.000
44	Haji duran	54.000
45	By taban	140.000
46	Iet	140.000
47	Edi	40.000
48	Upi	240.000
49	Kamri	60.000
50	RG	40.000
51	Simah	48.000
52	Badu	8.000
53	Samsa	288.000
54	Ending	14.000
Total		5.380.000

Sumber: UPJA Muchtar Siregar Jorong Petok Tanjung Medan (data diolah)



Lampiran 11. Perhitungan Biaya Tenaga Kerja UPJA Muchtar Siregar Jorong Petok
Tanjung Medan bulan bulan Agustus 2010 – Juli 2011

Uraian	40 % x Pendapatan Jasa	Total (Rp)
Hand traktor	40% x 8.360.000	3.344.000
Mini traktor	40% x 5.480.000	2.192.000
Hidro tiller	40% x 6.675.000	2.670.000
Power thresher	40% x 5.380.000	2.152.000
Jumlah		10.358.000

Sumber: UPJA Muchtar Siregar Jorong Petok Tanjung Medan (data diolah)



Lampiran 12. Perhitungan Biaya Bahan Bakar Alsintan pada UPJA Muchtar Siregar

Jorong Petok Tanjung Medan bulan Agustus 2010 – Juli 2011

Hand tractor membutuhkan 11 liter/ha dengan harga 1 liter @ Rp 4500,- Luas lahan yang dibajak adalah 7,74 jadi bahan bakar yang dibutuhkan

$$= 7,74 \times 11 \text{ liter} = 85 \text{ liter}$$

$$= \text{Rp } 4.500/\text{liter} \times 85 \text{ liter}$$

$$= \text{Rp } 382.500,-$$

Mini tractor membutuhkan 11 liter/ha dengan harga 1 liter @ Rp 4500,- Luas lahan yang dibajak adalah 5,105 jadi bahan bakar yang dibutuhkan

$$= 5,10 \times 11 \text{ liter} = 56 \text{ liter}$$

$$= \text{Rp } 4.500/\text{liter} \times 56 \text{ liter}$$

$$= \text{Rp } 252.000,-$$

Hidro Tiller membutuhkan 30 liter/ha dengan harga 1 liter @ Rp 4500,- Luas lahan yang dibajak adalah 6,08 jadi bahan bakar yang dibutuhkan

$$= 6,08 \times 30 \text{ liter} = 182,4 \text{ liter}$$

$$= \text{Rp } 4.500/\text{liter} \times 182,4 \text{ liter}$$

$$= \text{Rp } 820.800,-$$

Power Thresher membutuhkan 5 liter/220 kaleng dengan harga 1 liter @ Rp 4500,- banyaknya gabah yang dihasilkan adalah 5.380 kaleng.

Jadi bahan bakar yang dibutuhkan

$$= 24,5 \times 5 \text{ liter} = 122,27 \text{ liter}$$

$$= \text{Rp } 4.500/\text{liter} \times 122,27 \text{ liter} = \text{Rp } 550.215,-$$

Lampiran 13. Pemakaian Listrik Pada UPJA Muchtar Siregar Jorong Petok Tanjung Medan Agustus 2010 Sampai Juli 2011

Bulan	Lama pemakaian	Perhitungan	Jumlah (Rp)
Agustus	430 jam	$0,028 \times 430 \times 500,-$	6.020
September	390 jam	$0,028 \times 390 \times 500,-$	5.460
Oktober	430 jam	$0,028 \times 430 \times 500,-$	6.020
November	390 jam	$0,028 \times 390 \times 500,-$	5.460
Desember	430 jam	$0,028 \times 430 \times 500,-$	6.020
Januari	430 jam	$0,028 \times 430 \times 500,-$	6.020
Februari	364 jam	$0,028 \times 364 \times 500,-$	5.096
Maret	430 jam	$0,028 \times 430 \times 500,-$	6.020
April	390 jam	$0,028 \times 390 \times 500,-$	5.460
Mei	430 jam	$0,028 \times 430 \times 500,-$	6.020
Juni	390 jam	$0,028 \times 390 \times 500,-$	5.460
Juli	430 jam	$0,028 \times 430 \times 500,-$	6.020
Jumlah	4.934 jam		69.076

Listrik yang dipakai pada UPJA Muchtar Siregar Jorong Petok Tanjung Medan yaitu lampu daya 28 watt, dengan tarif listrik per kwh = Rp 500,-

Lampiran 14. Perhitungan biaya penyusutan Hand Tractor

Diketahui :

Harga alat

Hand Tractor : @Rp 19.600.000,-

Nilai sisa (S) = 10% x harga beli
 = 10% x Rp 19.600.000
 = Rp 1.960.000,-

Umur ekonomis 5 tahun

Maka penyusutan adalah :

$$D = \frac{P - S}{N}$$

$$D = \frac{\text{Rp } 19.600.000 - \text{Rp } 1.960.000}{5}$$

$$D = \frac{\text{Rp } 176.400.000}{5}$$

$$D = \text{Rp } 3.528.000 / \text{Tahun}$$

Jadi penyusutan alat Hand Tractor selama 1 tahun adalah Rp 3.528.000,-

Lampiran 15. Perhitungan biaya penyusutan Mini Tractor

Diketahui :

Harga alat

Mini Tractor : @Rp 9.000.000,-

Nilai sisa (S) = 10% x harga beli
 = 10% x Rp 9.000.000
 = Rp 900.000,-

Umur ekonomis 5 tahun

Maka penyusutan adalah :

$$D = \frac{P - S}{N}$$

$$D = \frac{\text{Rp } 9.000.000 - \text{Rp } 900.000}{5}$$

$$D = \frac{\text{Rp } 8.100.000}{5}$$

$$D = \text{Rp } 1.620.000/\text{ Tahun}$$

Jadi penyusutan alat Mini Tractor selama 1 tahun adalah Rp 1.620.000,-

Lampiran 16. Perhitungan biaya penyusutan Hidro Tiller

Diketahui :

Harga alat

Hidro Tiller : @Rp 9.000.000,-

Nilai sisa (S) = 10% x harga beli
= 10% x Rp 9.000.000
= Rp 900.000,-

Umur ekonomis 5 tahun

Maka penyusutan adalah :

$$D = \frac{P - S}{N}$$
$$D = \frac{\text{Rp } 9.000.000 - \text{Rp } 900.000}{5}$$
$$D = \frac{\text{Rp } 8.100.000}{5}$$
$$D = \text{Rp } 1.620.000/\text{ Tahun}$$

Jadi penyusutan alat Hidro Tiller selama 1 tahun adalah Rp 1.620.000,-

Lampiran 17. Perhitungan biaya penyusutan Power Thresher

Diketahui : Jumlah alat 4 unit

Harga alat

Power Thresher : @Rp 7.500.000,-

Nilai sisa (S) = 10% x harga beli
 = 10% x Rp 7.500.000
 = Rp 750.000,-

Umur ekonomis 5 tahun

Maka penyusutan adalah :

$$D = \frac{P - S}{N}$$

$$D = \frac{\text{Rp } 7.500.000 - \text{Rp } 750.000}{5}$$

$$D = \frac{\text{Rp } 6.750.000}{5}$$

$$D = \text{Rp } 1.350.000 / \text{Tahun}$$

Jadi penyusutan alat Power Thresher selama 1 tahun adalah Rp 1.350.000,-

Lampiran 21. Perhitungan Biaya Bersama UPJA Muchtar Siregar Jorong Petok
Tanjung Medan Periode Agustus 2010 - Juli 2011

Biaya bersama

Jenis alat	Jumlah penyewaan (kali)	%	Biaya Variabel (Rp)	Biaya Tetap (Rp)
Hand traktor	38	27%	18.650,52	46.399,14
Mini Traktor	21	15%	10.361,40	25.777,35
Hidro tiller	30	21%	14.505,96	36.088,21
Power thresher	54	37%	25.558,12	62.399,99
Jumlah	143	100%	69.076,00	171.848,66

Alokasi Biaya Variabel Bersama = % Alokasi Biaya Bersama x Biaya Bersama

Keterangan	Biaya Variabel Bersama (Rp)	Alokasi Biaya Variabel			
		Hand traktor (Rp)	Mini Traktor (Rp)	Hidro tiller (Rp)	Power thresher (Rp)
	(a)	(a x 27%)	(a x 15%)	(a x 21%)	(a x 37%)
Bi.pemakaian Listrik usaha	69.076,00	18.650,52	10.361,4	14.505,96	25.558,12

Alokasi Biaya Tetap Bersama = % Alokasi Biaya Bersama x Biaya Bersama

Keterangan	Biaya Tetap Bersama (Rp)	Alokasi Biaya Tetap			
		Hand traktor (Rp)	Mini Traktor (Rp)	Hidro tiller (Rp)	Power thresher (Rp)
	(a)	(a x 27%)	(a x 15%)	(a x 21%)	(a x 37%)
Bi. Penyusutan bangunan usaha	142.222,22	38.400,00	21.333,33	29.866,79	52.622,22
Bi. Abodemen listrik	26.426,40	7.135,13	3.963,96	5.549,54	9.777,77
Pajak bangunan usaha	3.200,04	864,01	480,06	672	1.184,15
Total Biaya Tetap	171.848,66	46.399,14	25.777,35	36.088,21	62.399,99

Lampiran 22. Perhitungan Titik Impas Pada UPJA Muchtar Siregar Jorong Petok
Tanjung Medan Periode Agustus 2010 sampai Juli 2011

A. Hand traktor

Jumlah penyewaan	= 38 kali
Biaya tetap total	= Rp 4.006.399,14
Biaya variable total	= Rp 3.745.150,52
Harga sewa per Ha	= Rp 1.080.000,-
Biaya variabel /ha	$= \frac{\text{Total Biaya Variabel}}{\text{Jumlah Penyewaan}}$ $= \frac{3.745.150,12}{38}$ $= \text{Rp } 98.556,58/\text{ha}$
Impas kuantitas	$= \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Harga sewa/ha} - \text{Biaya Variabel/ha}}$ $= \frac{\text{Rp } 4.006.399,14}{\text{Rp } 1.800.000 - \text{Rp } 98.556,58/\text{ha}}$ $= 4,08/\text{ha}$
Impas penyewaan	$= \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel (Rp/kg)}}{\text{Harga sewa (Rp/kg)}}}$ $= \frac{\text{Rp } 4.006.399,14}{1 - \frac{\text{Rp } 98.556,58/\text{kg}}{\text{Rp } 1.800.000}}$ $= \text{Rp } 4.402.636,42$

Sambungan Lampiran 22

B. Mini traktor

Jumlah penyewaan	= 21 kali
Biaya tetap total	= Rp 2.077.777,35
Biaya variabel total	= Rp 2.454.361,4
Harga sewa per Ha	= Rp 1.080.000,-

$$\begin{aligned} \text{Biaya variabel /ha} &= \frac{\text{Total Biaya Variabel}}{\text{Jumlah Penyewaan}} \\ &= \frac{\text{Rp 2.454.361,4}}{21} \\ &= \text{Rp 116.874,35} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Impas kuantitas} &= \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Harga sewa/ha - Biaya Variabel /ha}} \\ &= \frac{\text{Rp 2.077.777,35}}{\text{Rp 1.800.000 - Rp 116.874,35/ha}} \\ &= 2,16/\text{ha} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Impas penyewaan} &= \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel (Rp/kg)}}{\text{Harga sewa (Rp/kg)}}} \\ &= \frac{\text{Rp 2.077.777,35}}{1 - \frac{\text{Rp 116.874,35/kg}}{\text{Rp 1.800.000}}} \\ &= \text{Rp 2.334.581,29} \end{aligned}$$

Sambungan Lampiran 22

C. Hidro tiller

Jumlah penyewaan	= 30 kali
Biaya tetap total	= Rp 2.608.088,21
Biaya variable total	= Rp 3.505.305,96
Harga sewa per Ha	= Rp 1.080.000,-

$$\begin{aligned} \text{Biaya variabel /ha} &= \frac{\text{Total Biaya Variabel}}{\text{Jumlah Penyewaan}} \\ &= \frac{\text{Rp 3.505.305,96}}{30} \\ &= \text{Rp 116.843,53} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Impas kuantitas} &= \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Harga sewa/ha} - \text{Biaya Variabel/ha}} \\ &= \frac{\text{Rp 2.608.088,21}}{\text{Rp 1.800.000} - \text{Rp 116.843,53/ha}} \\ &= 2,71/\text{ha} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Impas penyewaan} &= \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel (Rp/kg)}}{\text{Harga sewa (Rp/kg)}}} \\ &= \frac{\text{Rp 2.608.088,21}}{1 - \frac{\text{Rp 116.843,53/kg}}{\text{Rp 1.800.000}}} \\ &= \text{Rp 2.930.436,21} \end{aligned}$$

Sambungan Lampiran 22

D. Power thresher

Jumlah penyewaan	= 448 kg
Biaya tetap total	= Rp 1.765.584,14
Biaya variable total	= Rp 2.727.777,12
Harga sewa per kg	= Rp 12.000,-

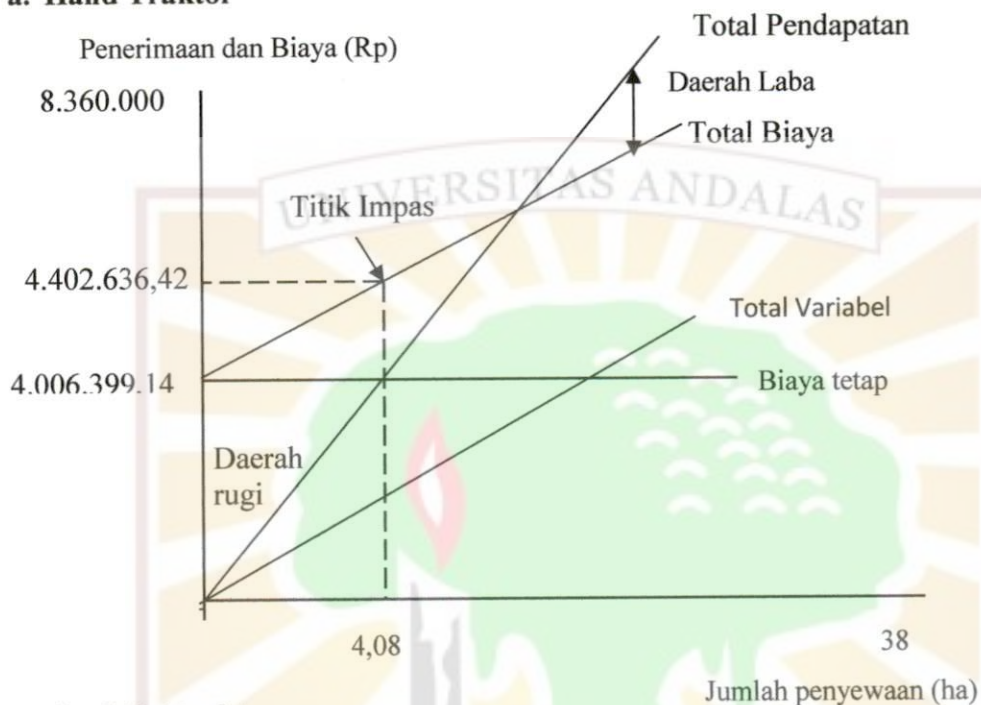
$$\begin{aligned}
 \text{Biaya variabel /kg} &= \frac{\text{Total Biaya Variabel}}{\text{Jumlah Produksi}} \\
 &= \frac{\text{Rp 2.727.777,12}}{448 \text{ kg}} \\
 &= \text{Rp 6.088,79/kg}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Impas kuantitas} &= \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual/kg} - \text{Biaya Variabel/kg}} \\
 &= \frac{\text{Rp 1.765.584,14}}{\text{Rp 12.000} - \text{Rp 6.008,79/kg}} \\
 &= 298,68/\text{kg}
 \end{aligned}$$

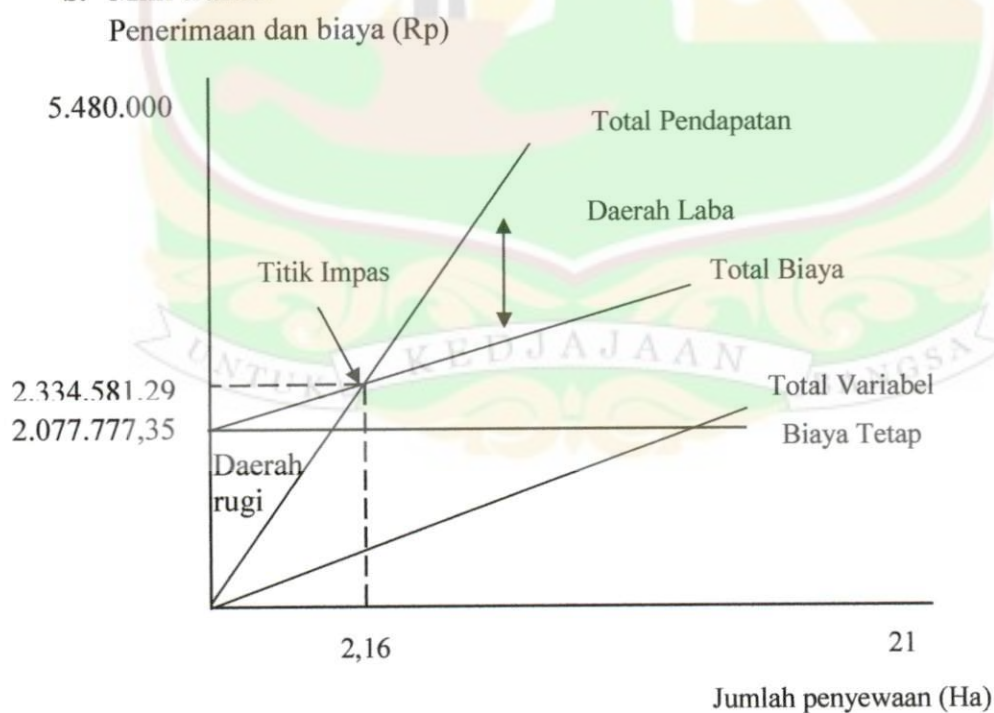
$$\begin{aligned}
 \text{Impas penyewaan} &= \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel (Rp/kg)}}{\text{Harga sewa (Rp/kg)}}} \\
 &= \frac{\text{Rp 1.765.584,14}}{1 - \frac{\text{Rp 6.008,79/kg}}{\text{Rp 12.000}}} \\
 &= \text{Rp 3.603.232,94}
 \end{aligned}$$

Lampiran 23. Grafik Titik Impas Pada UPJA Muchtar Siregar Jorong Petok Tanjung Medan Periode Agustus 2011 sampai Juli 2011

a. Hand Traktor



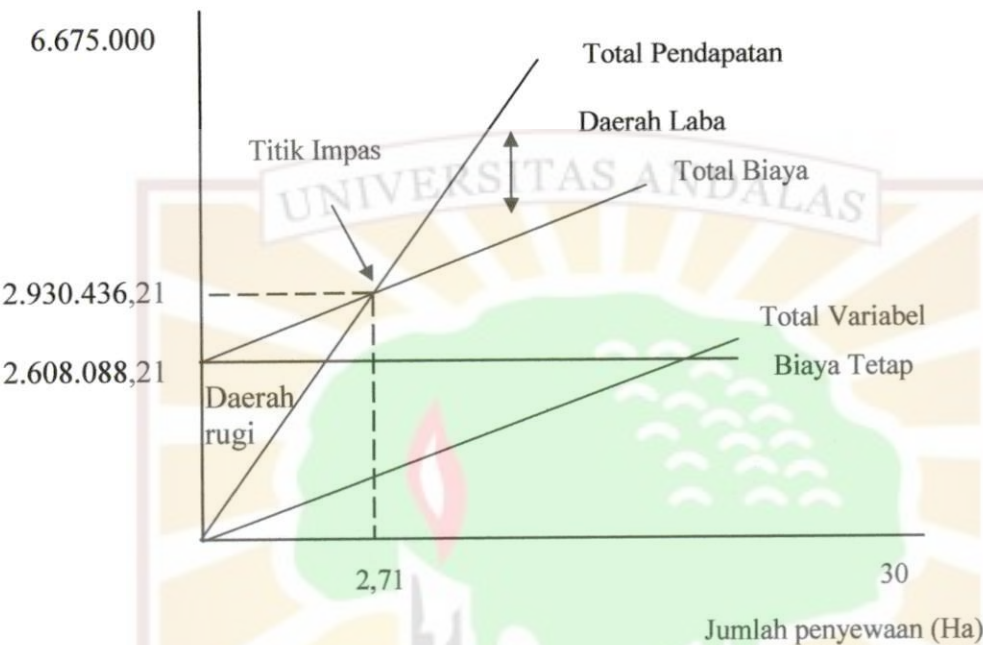
b. Mini traktor



Sambungan Lampiran 23

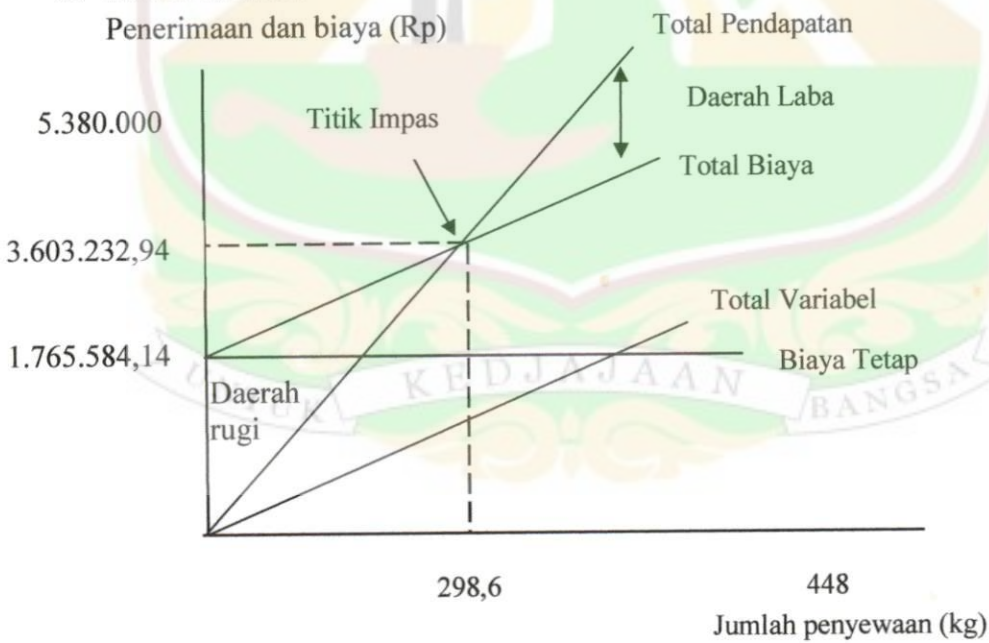
c. Hidro tiller

Penerimaan dan biaya (Rp)



d. Power thresher

Penerimaan dan biaya (Rp)





Gambar 1. Alat dan Mesin Pertanian Hand Traktor



Gambar 2. Alat dan Mesin Pertanian Mini Traktor



Gambar 3. Alat dan Mesin Pertanian Hidro Tiller



Gambar 4. Alat dan Mesin Pertanian Power Thresher